

**STUDI KOMPARATIF PERMINTAAN DAN TINGKAT KEUNTUNGAN  
PEMBIBITAN KARET STUM MATA TIDUR DAN POLYBAG  
DI DESA LALANG SEMBAWA KECAMATAN BANYUASIN III  
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh

**YUDI MARETTA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

**PALEMBANG**

**2009**

*Motto :*

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".*

*(QS. Alam Nas-rak: 6-8)*

*"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali orang-orang yang khusuk".*

*(QS. Al Baqarah ayat 45)*

*Kupersembahkan semua ini kepada :*

- *Ayah dan ibuku tercinta yang selalu ber'lo'a dan selalu sabar dalam mengasuh, membimbingku, serta memberikan semangat support material maupun spiritual.*
- *Saudara dan saudariku (adinda dan sepupuku)*
- *Dosen pembimbingku Ir. Khaidir Sobri, MP dan Istiqamah, SP, serta dosen-dosen yang telah banyak memberikan arahan, mengajarkan, mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada ku.*
- *Teman-temanku semua yang ada di Universitas Muhammadiyah Palembang terutama yang berada di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis terima kasih atas bantuannya.*
- *Hijaunya Almamaterku*
- *Kampusku tercinta Universitas Muhammadiyah Palembang*

## RINGKASAN

**YUDI MARETTA**, Studi Komparatif Permintaan dan Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet Stum Mata Tidur dan Polybag di Dcsa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (Dibimbing oleh : **KHAIDIR SOBRI** dan **ISTIQAMAH**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar perbedaan permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur dan bibit karet polybag serta untuk mengetahui berapa besar perbedaan tingkat keuntungan antara petani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dengan petani pembibitan karet dengan sistem dalam polybag.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dari bulan Januari 2009 sampai April 2009. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan responden yang mengusahakan pembibitan karet stum mata tidur dan polybag. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode Acak Berlapis Tidak Berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terlebih dahulu disusun atau dikelompokkan dan kemudian diolah secara tabulasi dan untuk melihat apakah pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan polybag yang diusahakan petani menguntungkan atau tidak, digunakan perhitungan tingkat keuntungan (Soekartawi, 1995), selanjutnya untuk menguji hipotesis yang pertama dan kedua digunakan analisis statistik uji jenjang Wilcoxon (Hanafiah, 1990):

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur sebesar 16.082,50 batang pertahun dan rata-rata permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag sebesar 8.020 polybag pertahun. serta diperoleh hasil uji wilcoxon  $R_{hitung} = R_x = 323,5 < R_{tabel} 0,05 (20 : 20) = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dari permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag.

Selanjutnya diketahui bahwa rata-rata tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur sebesar 2,19 pertahun dan rata-rata tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag sebesar 2,50. pertahun, serta diperoleh hasil uji wilcoxon  $R_{hitung} = R_x = 333,5 < R_{tabel} 0,05 (20 : 20) = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil dari tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag.

**STUDI KOMPARATIF PERMINTAAN DAN TINGKAT KEUNTUNGAN  
PEMBIBITAN KARET STUM MATA TIDUR DAN POLYBAG  
DI DESA LALANG SEMBAWA KECAMATAN BANYUASIN III  
KABUPATEN BANYUASIN**

**Oleh  
YUDI MARETTA  
412003008**

**SKRIPSI  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian**

**pada  
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

**PALEMBANG  
2009**

**STUDI KOMPARATIF PERMINTAAN DAN TINGKAT KEUNTUNGAN  
PEMBIBITAN KARET STUM MATA TIDUR DAN POLYBAG  
DI DESA LALANG SEMBAWA KECAMATAN BANYUASIN III  
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh  
**YUDI MARETTA**  
**412003008**

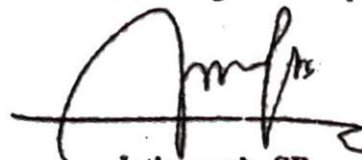
telah dipertahankan pada ujian tanggal, **Agustus 2009**

**Pembimbing Utama,**



**Ir. Khaidir Sobri, MP**

**Pembimbing Pendamping,**



**Istiqamah, SP**

**Palembang, Agustus 2009**  
**Jurusan Agribisnis**  
**Universitas Muhammadiyah Palembang**

**Dekan**



**Ir. A. D. Murtado, M.P**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Studi Komparatif Permintaan dan Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet Stum Mata Tidur dan Polybag di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin** “.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ir. Khaidir Sobri, MP** selaku pembimbing utama dan **Istiqamah, SP** selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, saran-saran serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan atau kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan kita semua, Amin.

Palembang, Agustus 2009

Penulis,

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1985 di Palembang, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari ayahanda Sutikno, SP dan ibunda Yuliati.

Pada tahun 1997 penulis menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri 2 Sembawa, Kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 2 Musi Landas dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun 2003 penulis menyelesaikan sekolah di Sekolah Pembangunan Pertanian Negeri Sembawa. Selanjutnya pada tahun 2003 penulis menempuh kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang dan memilih jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Dan pada semester VIII melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Megang Luar Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.

Pada bulan Januari 2009 sampai dengan bulan April 2009 penulis melaksanakan penelitian akhir dengan judul **“Studi Komparatif Permittaan dan Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet Stum Mata Tidur dan Polybag di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”** yang merupakan salah satu syarat unuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	5
<b>2. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan pustaka .....	6
1. Tanaman Karet.....	6
2. Pembibitan Karet Stum Mata Tidur.....	8
3. Pembibitan Karet Polybag.....	19
4. Permintaan .....	21
5. Pendapatan .....	24
6. Tingkat Keuntungan.....	28
B. Model Pendekatan .....	30
C. Hipotesis.....	31
D. Operasional Variabel.....	31
<b>3. PELAKSANAAN PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Tempat dan Waktu .....	33
B. Metode Penelitian.....	33
C. Metode Penarikan Contoh.....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	34



E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	35
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	39
1. Letak dan batas daerah penelitian .....	39
2. Keadaan geografi, tofografi dan penggunaan lahan.....	39
3. Keadaan penduduk .....	40
4. Sarana dan Prasarana .....	42
5. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	44
B. Identitas Petani Contoh .....	46
1. Umur .....	46
2. Tingkat Pendidikan .....	48
3. Jumlah Anggota Keluarga.....	49
4. Luas Lahan.....	50
C. Keadaan Umum Pembibitan Karet .....	51
1. Kegiatan Usaha Pembibitan Karet.....	51
2. Pemasaran.....	59
D. Analisis Permintaan .....	62
E. Analisis Tingkat Keuntungan.....	63
1. Produksi.....	63
2. Penerimaan.....	64
3. Biaya Produksi.....	65
4. Pendapatan.....	67
5. Tingkat Keuntungan .....	68
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>halaman</b>
Tabel 1.	Data Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet.....	2
Tabel 2.	Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Sembawa, 2007.....	40
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Janis Kelamin Di Desa Sembawa .....	41
Tabel 4.	Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Desa Sembawa, 2007 .....	43
Tabel 5.	Mata Pencarian Masyarakat di Desa Sembawa, 2007 .....	44
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Sembawa, 2007.....	46
Tabel 7.	Jumlah Petani contoh Berdasarkan umur di Desa Sembawa, 2008..	47
Tabel 8.	Jumlah Petani contoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sembawa, 2008 .....	48
Tabel 9.	Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008 .	50
Tabel 10.	Rata-rata luas lahan Petani contoh di Desa Sembawa, 2008 .....	51
Tabel 11.	Kegiatan Budidaya PembibitanKaret Polybag di Desa Sembawa....	54
Tabel 12.	Kegiatan Budidaya PembibitanKaret Stum mata Tidur di Desa Sembawa .....	55
Tabel 13	Sistem Pemasaran bibit karet petani contoh didesa Sembawa, .....	60
Tabel 14	Rata-rata Permintaan Pembibitan Karet petani contoh didesa Sembawa, 2008 .....	62
Tabel 16	Rata-rata Produksi Petani contoh didesa Sembawa, 2008.....	64
Tabel 17	Rata-rata Penerimaan petani contoh Pembibitan Karet di desa Sembawa, 2008 .....	64

Tabel 18	Rata-rata biaya Produksi Petani contoh pembibitan karet didesa Sembawa, 2008 .....	66
Tabel 19	Rata-rata Pedapatan Petani contoh Pembibitan karet di desa Sembawa, 2008.....	67
Tabel 20	Rata-rata tingkat keuntungan Petani contoh pembibitan karet didesa Sembawa, 2008 .....	68

## DAFTAR GAMBAR

1. Diagramatik pembibitan karet stum mata tidur dan polybag..... 30
2. Diagramatik pemasaran bibit karet petani contoh I dan II..... 61

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah Penelitian di Lapangan .....	74
2. Identitas petani contoh lapisan I berdasarkan umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan yang di usahakan di Desa Lalang Sembawa.....	75
3. Identitas petani contoh lapisan I berdasarkan umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan yang di usahakan di Desa Lalang Sembawa.....	76
4. Rincian penggunaan alat petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	77
5. Rincian penggunaan alat petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	78
6. Rincian penggunaan saprodi petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	79
7. Rincian penggunaan saprodi petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	80
8. Rincian biaya penyusutan alat petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	81
9. Rincian biaya penyusutan alat petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	82
10. Rincian biaya penggunaan saprodi petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	83
11. Rincian biaya penggunaan saprodi petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	84
12. Rincian biaya tenaga kerja petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	85
13. Rincian biaya tenaga kerja petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	86

14. Rincian total biaya produksi petani contoh lapisan I di Desa Lalang Sembawa.....	87
15. Rincian total biaya produksi petani contoh lapisan II di Desa Lalang Sembawa.....	88
16a. Permintaan bibit karet stum mata tidur dan polybag di Desa Lalang Sembawa.....	89
16b. Produksi bibit karet stum mata tidur dan polybag di Desa Lalang Sembawa.....	90
17. Rincian produksi, harga dan penerimaan petani contoh lapisan I dan II di Desa Lalang Sembawa.....	91
18. Pendapatan usaha tani pembibitan karet petani contoh lapisan I dan II di Desa Lalang Sembawa.....	92
19. Tingkat keuntungan usaha tani pembibitan karet petani contoh lapisan I dan II di Desa Lalang Sembawa.....	93
20. Analisis uji jenjang wilcoxon perbedaan permintaan usaha tani pembibitan karet petani contoh lapisan I dan II di Desa Lalang Sembawa.....	94
21. Analisis uji jenjang wilcoxon perbedaan tingkat keuntungan usaha tani pembibitan karet petani contoh lapisan I dan II di Desa Lalang Sembawa.....	95
22. Dokumentasi Pembibitan karet stum mata tidur di Desa Lalang Sembawa.....	96
23. Lanjutan Dokumentasi Pembibitan karet stum mata tidur di Desa Lalang Sembawa.....	97
24. Dokumentasi Pembibitan karet polybag di Desa Lalang Sembawa.....	98
25. Lanjutan Dokumentasi Pembibitan karet polybag di Desa Lalang Sembawa.....	99

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses dinamis untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh pasar atau masyarakat, dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal teknologi dan pengetahuan untuk memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup (Soekartawi, 1995).

Subsektor perkebunan memegang peran penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan sektor pertanian. Subsektor ini menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, sebagai cabang usaha yang berfungsi menciptakan lapangan kerja, sebagai sumber devisa non-migas yang sangat diharapkan, dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumber daya alam (Setyamidjaja, 1993).

Salah satu komoditas perkebunan yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran seperti tersebut di atas adalah komoditas karet. (Setyamidjaja, 1993). Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri diintroduksi pada tahun 1864. dalam kurun waktu 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas area perkebunan karet di Indonesia mencapai 3.262.291 hektar. Dimana 84,5 % diantaranya

merupakan kebun milik rakyat, 8,4 % milik swasta dan hanya 7,1 % yang merupakan milik negara (Setyawan dan Andoko, 2005).

Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang menjadi daerah sentra produksi karet terbesar. Hal ini dikarenakan pada propinsi ini banyak petani yang mengandalkan komoditi karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup, selain tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, kelapa, kelapa sawit, kakao dan teh. Sehingga tidak mengherankan jika propinsi Sumatera Selatan memiliki areal kebun karet yang cukup luas.

Tabel 1. Data luas areal dan produksi perkebunan karet di provinsi Sumatera Selatan Kabupaten/Kota tahun 2007.

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Musi Banyuasin	156.858,00	73.944,00
2	Muara Enim	166.152,00	91.813,20
3	Musi Rawas	217.037,00	89.469,25
4	Lubuk Linggau	6.521,80	3.123,35
5	Prabumulih	17.904,00	15.105,00
6	Banyuasin	53.275,50	33.140,86
7	Lahat	47.954,50	34.248,11
8	Ogan Komering ulu	90.304,00	94.057,00
9	Ogan Ilir	134.115,15	45.038,07
	Jumlah	890.761,95	479.933,14
	Rata-rata	89.076,19	47.993,31

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan, 2007.

Hampir semua kabupaten di Sumatera Selatan dapat dikembangkan komoditas karet. Hal ini dikarenakan komoditi karet mempunyai prospek yang cerah bagi kesejahteraan masyarakat, terutama untuk masyarakat di pedesaan.



Perkembangan luas areal beserta produksi komoditi karet di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 di atas.

Perkebunan karet menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007 mencapai luas 890.761,95 ha dengan jumlah total produksi 47.993,31 ton. Sedangkan luas areal untuk Kabupaten Banyuasin 53.275,50 ha dengan total produksi 33.140,86 ton.

Salah satu permasalahan karet di Indonesia adalah produktivitas yang rendah dengan penyebabnya antara lain karet yang ditanam bukan berasal dari bibit unggul, maka langkah utama untuk meningkatkan produktivitasnya adalah dengan menggunakan bibit karet klon unggul. Dengan menggunakan bibit karet klon unggul diharapkan produktivitas tanaman meningkat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, pertumbuhan yang seragam.

Rekomendasi klon karet dikeluarkan oleh pusat penelitian karet setiap tiga tahun sekali melalui lokakarya pemuliaan tanaman karet. Data keragaan klon yang direkomendasikan dikumpulkan dari hasil pengujian, baik di kebun percobaan maupun pertanaman komersial pada berbagai lokasi. Dari hasil lokakarya pemuliaan karet tahun 2005 di Medan telah dihasilkan klon-klon anjuran untuk tahun 2006 – 2010 antara lain AVROS 2037, BPM 1, BPM 24, BPM 104, BPM 107, IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 109, IRR 112, IRR 118, PB 217, PB 260, PB 330, PB 340 dan RRIC 100 (Balai Penelitian Sembawa, 2006).

Sistem pembibitan karet yang diterapkan di Desa Lalang Sembawa ada dua sistem yaitu pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan pembibitan karet dengan sistem dalam polybag. Adanya perbedaan sistem pembibitan karet yang diusahakan petani di Desa Lalang Sembawa akan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu harga jual bibit karet yang diusahakanpun berbeda, dimana harga bibit karet dalam polybag lebih tinggi dibandingkan dengan bibit karet stum mata tidur. Dengan adanya perbedaan biaya produksi dan harga jual tentunya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan bibit karet dan tingkat keuntungan yang akan diterima oleh petani.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui berapa besar perbedaan permintaan konsumen antara bibit karet stum mata tidur dengan bibit karet dalam polybag dan berapa besar perbedaan tingkat keuntungan antara bibit karet stum mata tidur dengan bibit dalam polybag. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Study Komparatif Permintaan dan Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet Dengan Sistem Stum Mata Tidur dan Dalam Polybag di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar perbedaan permintaan konsumen antara bibit stum mata tidur dengan bibit polybag ?
2. Berapa besar perbedaan tingkat keuntungan petani antara petani pembibitan karet stum mata tidur dengan petani pembibitan karet dalam polybag ?

## **C. Tujuan dan kegunaan**

Sehubungan dengan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur dan bibit karet polybag.
2. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan tingkat keuntungan antara petani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dengan petani pembibitan karet dengan sistem dalam polybag.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
2. Sumber informasi hasil penelitian bagi yang berkepentingan terutama bagi petani pembibitan karet dan konsumen atau pembeli bibit karet.
3. Sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Karet

Sesuai dengan nama latinnya tanaman karet (*Havea brasiliensis Muell erg*), tanaman ini berasal dari lembah sungai amazon, Brazil, Amerika Selatan. Pada tahun 1860 dimulailah pengembangan karet didaratan Asia, pada tahun tersebut markham diutus oleh The Royal Botanic Garden, London, pergi ke Amerika Selatan untuk mengumpulkan biji-biji karet yang akan dikembangkan diAsia. Selain Markham, lembaga tersebut juga mengutus HA Wickham untuk mengumpulkan biji-biji karet dari Brasil.

Subsektor perkebunan memegang peran yang penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan sektor pertanian. Subsektor ini menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, sebagai cabang usaha yang berfungsi menciptakan lapangan kerja, sebagai sumber devisa non-migas yang sangat diharapkan, dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumber daya alam (Setyamidjaja, 1993).

Menurut Setiawan dan Andoko (2005), tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta

Subdivisio : Angiospermae

Kelas	: Dycotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: Hevea Brasilliensis

Tanaman karet adalah tanaman berumah satu yang merupakan pohon yang tumbuhnya sangat tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi tanaman pohon karet dewasa mencapai 15 – 20 cm, batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan di atas. Di beberapa areal kebun karet ada kecendrungan arah tumbuh tanaman agak miring kearah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama “ Lateks “ (Setyamidjaja, 1993).

Menurut Nazaruddin dan Paimin (2004), daun karet terdiri dari tangkai utama sepanjang 3-20 cm tangkai anak daun sepanjang 3-10 cm. setiap daun karet biasanya terdiri dari tiga anak daun yang berbentuk elips memanjang dengan ujung runcing. Daun karet ini berwarna hijau dan menjadi kuning atau merah saat menjelang rontok. Seperti kebanyakan tanaman tropis daun-daun karet akan rontok pada puncak musim kemarau untuk mengurangi penguapan tanaman.

Tanaman karet merupakan tanaman yang sempurna karena memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon, terdapat dalam malai payung yang jarang. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng dan diujungnya terdapat lima taju yang sempit. Kepala putik yang merupakan organ kelamin betina dalam posisi duduk berjumlah tiga buah. Organ kelamin jantan berbentuk tiang yang merupakan

gabungan dari 10 benang sari. Kepala sari terbagi menjadi dua ruangan, yang satu letaknya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Buah karet dengan diameter 3-5 cm, terbentuk dari penyerbukan bunga karet dan memiliki pembagian ruangan yang jelas biasanya 3-4 ruang. Setiap ruangan berbentuk setengah bola. Jika sudah tua, buah karet akan pecah dengan sendirinya menurut ruang-ruangnya dan setiap pecahan akan tumbuh menjadi individu baru jika jatuh pada tempat yang tepat. Akar pohon karet berupa akar tunggang yang mampu menopang batang yang tumbuh tinggi (Setiawan dan Andoko, 2005).

## **2. Pembibitan Karet Stum Mata Tidur.**

Tanaman karet mempunyai masa produksi 30 tahun. Setelah masa itu, tanaman harus diremajakan. Bibit yang umum digunakan untuk peremajaan diperkebunan rakyat maupun perkebunan besar swasta dan pemerintah adalah bibit okulasi. Bibit okulasi diperoleh dari bibit asal biji sebagai batang bawahnya. Baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar harus bisa melaksanakan peremajaan tanaman karetnya sendiri (Nazaruddin dan Paimin, 2004).

Menurut Gozali dan Boerhendhy (2006), teknis budidaya pembibitan tanaman karet terdiri dari tiga kegiatan yaitu :

### **a. Pembangunan Batang Bawah**

Persiapan pembibitan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran kuat dan daya serap hara yang baik. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan pembudidayaan

pembibitan batang bawah yang memenuhi syarat teknis yang mencakup sebagai berikut :

1) Pemungutan dan seleksi biji

Biji untuk pembibitan batang bawah sebaiknya dipungut dari biji yang jatuh. Biji yang terkumpul dalam satu hari setelah diseleksi harus secepatnya dikecambahkan pada bedengan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Seleksi biji cukup secara sederhana saja yakni dengan melihat kulit biji dan dengan melihat daya pantulnya.

2) Bedengan Persemaian

Tanah bedengan dicangkul halus dan dibersihkan dari sisa akar dan rerumputan kemudian dibentuk bedengan dengan meninggalkan permukaan tanah bedengan tersebut setinggi  $\pm 5$  cm dan pada tiap pinggir bedengan diberi penahan longsor. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 1,2 m dan panjang menurut keperluannya yakni tergantung dari banyaknya biji yang akan dikecambahkan. Antara tiap bedengan sebaiknya diberi jarak  $\pm 1$  m, guna memudahkan melakukan pemeliharaan.

3) Persemaian Biji

Lokasi pengecambahan sebaiknya dekat dengan sumber air karena harus selalu lembab. Biji yang telah selesai diseleksi sebaiknya segera dikecambahkan. Makin cepat dikecambahkan, hasilnya akan lebih baik. Pada waktu mengecambahkan biji, penting sekali diperhatikan agar

bagian dimana terdapat nercopylum (tempat keluarnya akar) harus mengarah kebawah. Untuk menjaga kelembabannya sebaiknya penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Biji akan mulai berkecambah 5-6 hari setelah penanaman, biji yang belum berkecambah dalam 14 hari setelah penanaman adalah biji yang kurang baik.

#### 4) Persiapan Tanah untuk Pembibitan

Persiapan tanah pembibitan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran kuat dan daya serap hara yang baik. Kunci awal untuk menghasilkan bahan tanam bermutu adalah persiapan atau pengolahan tanah yang memenuhi syarat. Pengolahan tanah yang kurang baik dapat mengakibatkan terbentuknya akar yang kurang sempurna. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cara manual atau menggunakan traktor, pengolahan tanah dengan cara manual memerlukan waktu yang relatif lama bila dibandingkan dengan menggunakan traktor. Hal yang perlu diperhatikan pada saat pengolahan tanah adalah lahan harus diusahakan bebas dari sisa-sisa akar dan kayu untuk mencegah penyebaran Jamur Akar Putih (JAP). Pemupukan dengan fosfat dengan dosis 600 kg – 1200 kg/ha sangat dianjurkan sebagai pupuk dasar.

#### 5) Jarak Tanam di Pembibitan

Penentuan jarak tanam di pembibitan harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya sehingga selain memberi pengaruh baik terhadap



pertumbuhan bibit, juga dengan jarak tanam tersebut dapat memudahkan terhadap pemeliharaan, pengokulasian dan pembongkaran bibit. Bibit yang ditujukan untuk menghasilkan stum mata tidur dapat dianjurkan dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm segi tiga sama sisi, dimana setiap barisan berantara 60 cm dengan dua barisan berikutnya.

#### 6) Penanaman Kecambah Ke areal Pembibitan

Kecambah yang baik adalah kecambah yang muncul dalam selang waktu 5 - 21 hari setelah persemaian biji. Kecambah yang baru muncul setelah 21 hari sebaiknya tidak digunakan karena pertumbuhannya terhambat. Kecambah diambil dari bedengan persemaian dengan hati-hati supaya tidak merusak bakal akar. Untuk kecambah yang sudah memiliki satu payung daun, daunnya perlu digugurkan dulu dan akar tunggangnya dipotong 10 cm dari leher akar. Penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari untuk menghindari stress di lapangan.

#### 7) Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman di pembibitan terdiri dari empat kegiatan yaitu penyulaman, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit serta pemupukan. Penyulaman dapat dilakukan pada waktu tanaman di pembibitan berumur paling lama satu bulan. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara manual atau dengan cara kimia yaitu dengan menggunakan herbisida. Pemupukan sudah harus dilakukan dalam selang waktu satu bulan dengan dosis tertentu dengan menggunakan pupuk

tunggal atau majemuk. Pemupukan melalui daun sering kali diperlukan bersamaan dengan pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit terutama diperlukan pada bibit yang masih berdaun muda dengan menggunakan fungisida.

b. Pembangunan Kebun Entres

Untuk mendapatkan bahan tanam hasil okulasi yang baik maka diperlukan entres yang baik. Pada dasarnya mata okulasi dapat diambil dari dua sumber yaitu berupa entres cabang dari kebun produksi dan entres yang berasal dari kebun entres. Dari dua macam sumber mata okulasi ini sebaiknya dipilih entres yang berasal dari kebun entres murni, karena entres cabang akan menghasilkan tanaman yang pertumbuhannya tidak seragam dan keberhasilan okulasinya rendah. Selain itu pengambilan entres cabang akan mengganggu tanaman pokoknya (Lasminingsih, 2006).

1) Klon Anjuran untuk Batang Atas

Klon-klon yang ada ditanam pada kebun entres komersial harus jelas asal – usulnya dan merupakan klon anjuran. Rekomendasi klon karet dikeluarkan oleh pusat penelitian karet setiap tiga tahun sekali melalui lokakarya pemuliaan tanaman karet. Data keragaman klon yang direkomendasikan dikumpulkan dari hasil pengujian baik di kebun percobaan maupun pertanaman komersial pada berbagai lokasi. Dari hasil lokakarya pemuliaan karet tahun 2005 di Medan telah dihasilkan

klon-klon anjuran untuk tahun 2006 – 2010. Rekomendasi klon tersebut dikelompokkan menjadi klon anjuran komersial. Untuk klon anjuran komersial dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a) Klon penghasil lateks (klon-klon yang mempunyai ciri potensi hasil lateks sangat tinggi, tetapi potensi hasil kayunya sedang) yaitu : BPM 24, BPM 107, BPM 109, IRR 104, PB 217, dan PB 260.
- b) Klon penghasil lateks – kayu (klon-klon dengan potensi hasil lateks dan kayunya tinggi) yaitu : BPM 1, PB 330, PB 340, RRIC100, AVROS 2037, IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 112 dan IRR 118.
- c) Klon penghasil kayu (klon-klon yang mempunyai sifat sebagai penghasil kayu yang sangat tinggi) yaitu : IRR 70, IRR 71, IRR 72 dan IRR 78.

## 2) Penanaman

Bahan yang digunakan untuk membangun kebun entres dapat berupa stum mata tidur, stum mini, atau bibit dalam polybag. Jarak tanam yang umum digunakan adalah 1 m x 1 m. Apabila kebun entres terdiri atas beberapa jenis klon, maka pembagian areal kedalam petak-petak sangat penting untuk memudahkan pemeliharaan, pemanenan dan pencegahan bercampurnya antar klon yang ditanam. Pemilihan lokasi dan perencanaan luasan merupakan langkah pertama dalam membangun

entres. Lokasi untuk kebun entres sebaiknya memenuhi syarat : bebas penyakit, topografi datar, dekat dengan jalan, dekat dengan sumber air, mudah dijangkau dan mudah diawasi serta bebas dari gangguan alam .

### 3) Pemeliharaan

Pemeliharaan kebun entres meliputi kegiatan penyiangan, pemupukan, pemiwilan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemurnian klon. Pemiwilan dilakukan dengan membuang tunas-tunas palsu agar didapat tunas yang baik dan murni serta batang entresnya yang lurus.

### 4) Pemanenan

Pemanenan kebun entres dilakukan dengan cara memotong serong. Pemanen pertama dilakukan pada ketinggian 30 cm dari pertautan okulasi. Selanjutnya tunas yang tumbuh dipelihara dua buah setiap batang. Untuk pemanenan tahun berikutnya dilakukan 10 cm dari posisi percabangan entres. Umur pemanenan dan kriteria pemanenan disesuaikan dengan teknik okulasi yang akan digunakan, dengan memangkas batang entres sedikit diatas karangan mata akan diperoleh tunas yang dapat digunakan sebagai entres dini pada umur 3-4 minggu dan entres hijau pada umur 3-4 bulan. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan gunting pangkas, pisau tajam atau gergaji entres.

### c. Teknik Okulasi dan Persiapan Bahan Tanam

Okulasi merupakan salah satu cara perbanyak tanaman yang dilakukan dengan cara menempelkan mata entres dari satu tanaman ketanaman sejenis dengan tujuan mendapatkan sifat yang unggul. Dari hasil okulasi akan diperoleh bahan tanam karet unggul berupa stum mata tidur, stum mini, bibit dalam polybag atau stum tinggi (Amypalupy, 2006).

#### 1) Teknik Okulasi

Ada tiga macam teknik okulasi pada tanaman karet yaitu okulasi dini, okulasi hijau dan okulasi cokelat. Ketiga macam teknik okulasi tersebut prinsipnya relatif sama, perbedaannya hanya terletak pada umur batang bawah dan batang atasnya. Dalam pelaksanaan okulasi terdapat enam tahap utama yang harus diperhatikan yaitu kesiapan batang bawah, pembuatan jendela okulasi, penyiapan perisai mata okulasi, penempelan perisai mata okulasi, pembalutan dan pemeriksaan hasil okulasi.

##### a) Kesiapan batang bawah

Batang bawah dipembibitan sudah siap diokulasi apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Lilit batang tanaman berkisar 5-7 cm diukur pada ketinggian 5 cm dari leher akar.
- Tunas ujung dalam keadaan tidur atau daun tua.

b) Pembuatan jendela okulasi

Jendela okulasi dibuat pada batang bawah yang sudah memasuki kriteria matang okulasi. Jendela okulasi ini merupakan tempat penempelan mata okulasi yang diambil dari kayu entres.

c) Pembuatan perisai mata okulasi

Perisai mata okulasi dibuat dalam rangka pengambilan mata dari entres klon unggul. Perisai mata okulasi ini akan diokulasikan pada batang bawah yang sudah dibuat jendela okulasinya.

d) Penempelan perisai mata okulasi

Penempelan perisai mata okulasi dilakukan pada batang bawah segera setelah jendela okulasi dibuka.

e) Pembalutan

Pembalutan ditujukan untuk menciptakan agar perisai mata okulasi benar-benar menempel ke batang bawah serta terlindung dari air dan kotoran. Bahan untuk pembalutan adalah pita plastik okulasi. Untuk bukaan dari bawah, pembalutan dimulai dari bawah. Demikian juga sebaliknya, balutan dilakukan dua kali dan dilebihkan sekitar 2 cm di bagian atas dan bawah jendela okulasi, agar balutan kuat dan terhindar dari masuknya air hujan.

f) Pembukaan dan pemeriksaan okulasi

Setelah okulasi berumur 2-3 minggu, balutan okulasi dapat dibuka untuk diperiksa keberhasilan. Balutan dibuka dengan cara

mengiris plastik okulasi dari bawah keatas, tepat di samping jendela okulasi. Selanjutnya jendela okulasi dibuka dengan cara memotong lidah jendela okulasi. Keberhasilan okulasi dapat diketahui dengan cara membuat cukilan pada perisai mata okulasi di luar matanya. Apabila hasil cukilan berwarna hijau berarti okulasi dinyatakan berhasil. Okulasi yang berhasil ditandai dengan cara mengikatkan bekas potongan plastik okulasi pada bagian batang.

## 2) Bahan tanam

Dari hasil okulasi akan diperoleh bahan tanam karet unggul. Ada tiga macam bahan tanam karet yang umum digunakan yaitu :

### a) Stum mata tidur

Stum mata tidur adalah bibit okulasi yang mata okulasinya masih belum tumbuh.

- Keuntungan menggunakan stum mata tidur antara lain : waktu penyiapannya lebih mudah dan cepat, dan harganya relatif murah.
- Kelemahan menggunakan stum mata tidur antara lain : persentase kematian cukup tinggi (15-20 %), ada kemungkinan tumbuhnya tunas palsu dan pertumbuhan tanaman kurang seragam.

#### b) Stum Mini

Stum mini adalah bibit hasil okulasi yang ditumbuhkan di pembibitan selama 6-8 bulan sebelum pembongkaran, sehingga bibit ini mempunyai mata lebih banyak dari stum mata tidur.

- Keuntungan menggunakan stum mini adalah matanya lebih banyak, persentase kematian lebih rendah, bebas tunas palsu, pengangkutan dan penanaman lebih mudah, masa tanaman sebelum menghasilkan (TBM) lebih singkat dibandingkan dengan bahan tanam stum mata tidur.
- Kelemahan menggunakan stum mini adalah waktu penyiapannya lebih lama, dan harga relative mahal.

#### c) Stum Tinggi

Stum tinggi adalah bibit hasil okulasi yang ditumbuhkan di pembibitan selama 2-3 tahun sebelum pembongkaran. Stum tinggi biasanya digunakan untuk penyulaman dan jarang diusahakan secara komersial.

- Keuntungan menggunakan stum tinggi adalah pertumbuhan lebih seragam dan masa TBM lebih singkat dibandingkan dengan bahan tanam lainnya.
- Kelemahan menggunakan stum tinggi adalah waktu penyiapan lebih lama dan harganya lebih mahal.



### **3. Pembibitan Karet Dalam Polybag.**

Bibit dalam polybag adalah stum mata tidur yang ditumbuhkan dalam polybag sampai mempunyai satu atau dua payung daun. Selain itu bibit dalam polibag dapat dibuat dari batang bawah yang ditumbuhkan dan diokulasi langsung dalam polibag. Ukuran polybag yang dapat digunakan adalah ukuran standar (40 cm x 25 cm), polybag kecil dengan ukuran panjang 30 cm - 35 cm dan lebar 12,5 cm-15 cm. Keuntungan bibit okulasi dalam polybag antara lain persentase kematian rendah, pertumbuhan seragam, dan masa TBM lebih singkat dibandingkan dengan stum mata tidur. Kelemahan bibit dalam polybag antara lain waktu penyiapannya lebih lama, pengangkutan dan pengeceran bibit lebih sulit, serta harga relative lebih mahal (Amypalupy, 2006). Cara persiapan bibit dalam polybag adalah sebagai berikut :

#### **a. Bibit dalam polybag dari stum mata tidur**

Stum mata tidur ditumbuhkan dalam polybag dengan tahapan kerja sebagai berikut :

- 1) Polybag yang berukuran standar 40 cm x 25 cm, atau 40 cm x 12,5 cm.
- 2) Dua pertiga bagian polybag diisi dengan tanah lapisan atas (top soil).
- 3) Lalu akar stum mata tidur ditanamkan sampai batas leher akarnya, lalu dipadatkan.
- 4) polybag yang sudah ditanami stum mata tidur disusun kedalam bedengan pemeliharaan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

- 5) Bibit siap ditanam setelah mempunyai satu payung daun dan untuk polybag ukuran kecil dan dua payung daun untuk polybag ukuran standar.
- 6) Apabila saat pemindahan bibit akar tunggangnya sudah keluar dari polybag, maka akar tunggang harus dipotong terlebih dahulu dan bibit dibiarkan di pembibitan selama 1 sampai 2 minggu kemudian diangkut.
- 7) Bibit diangkut dengan hati-hati, kalau tanah polybagnya pecah sebaiknya bibit tersebut tidak ditanam karena resiko kematiannya lebih besar.

**b. Bibit dalam polibag hasil okulasi langsung**

Bibit dalam polybag hasil okulasi langsung, sebaiknya menggunakan teknik okulasi hijau atau okulasi dini. Tahapan pembuatan bibit ini adalah sebagai berikut :

- 1) Polybag dipersiapkan dan diisi 2/3 bagian polybag dengan tanah lapisan atas.
- 2) Setelah diisi maka polibag yang telah diisi tanah tadi disusun ketempat yang sudah disiapkan terlebih dahulu.
- 3) Pilihlah kecambah yang baik dan ditanam tepat ditengah-tengah polybag.
- 4) Bibit batang bawah sudah siap diokulasi setelah berumur 2 bulan lebih untuk okulasi dini dan 6 bulan untuk okulasi hijau.
- 5) Bibit diokulasi dengan posisi jendela masing-masing menghadap keluar.
- 6) Setelah okulasi jadi, bibit dipotong miring kearah belakang mata okulasi pada ketinggian 5 cm – 7 cm diatas tempelan okulasi.

- 7) Mata okulasi dibiarkan tumbuh dan dipelihara dengan baik sampai terbentuk satu atau dua payung daun.
- 8) Akar tunggang yang menembus polybag dipotong pada waktu pemindahan, dan bibit tetap dibiarkan ditempat pembibitan selama 1–2 minggu sebelum dipindahkan ke lapangan.

#### **4. Permintaan.**

Permintaan menunjukkan jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dan hal lain diasumsikan konstan (harga barang lain). Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain diasumsikan konstan. Sehingga semakin tinggi harganya, maka semakin kecil jumlah yang diminta dan semakin rendah harganya maka semakin besar jumlah barang yang diminta.

Banyaknya permintaan terhadap satu atau beberapa barang dan jasa dalam waktu tertentu dapat dilihat pada konsumsi pengeluaran konsumen terhadap barang dan jasa tersebut. Enam hipotesa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen yaitu :

- a. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada selera.
- b. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada jumlah penduduk.
- c. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada tingkat pendapatan rata-rata keluarga.

- d. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada distribusi pendapatan.
- e. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada harga barang itu sendiri.
- f. Jumlah yang diminta dari suatu barang tergantung pada harga barang yang lain.

Menurut (Reksoprayitno, 1989) bahwa kejadian-kejadian yang dapat mengakibatkan bergesernya kurva permintaan ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Pendapatan Konsumen

Untuk barang-barang yang normal, bertambah besarnya pendapatan yang diperoleh konsumen bertendensi mengakibatkan bergesernya kurva permintaan konsumen kekanan. Menurunnya pendapatan konsumen sebaliknya dapat menyebabkan bergesernya kurva permintaan konsumen kekiri. Hanya untuk barang-barang yang inferior, yaitu barang konsumsi yang tidak disukai oleh konsumen dan hanya dikonsumsi kalau terpaksa, meningkatnya pendapatan konsumen dapat mengakibatkan menurunnya permintaan akan barang inferior tersebut.

b. Perubahan Harga Barang Pengganti

Sebagai alat pemuas kebutuhan makan, daging ayam dan daging sapi bagi kebanyakan konsumen merupakan dua barang yang mempunyai hubungan substitusi, dalam arti bahwa daging ayam dapat menggantikan daging sapi sebagai lauk, atau sebaliknya daging sapi dapat menggantikan

daging ayam sebagai lauk. Apabila demikian, maka dengan menurunnya harga daging ayam, permintaan akan daging sapi bertendensi menurun. Sebaliknya dengan meningkatnya harga daging ayam, maka kurva permintaan akan daging sapi akan bergeser kekanan.

c. Perubahan Harga Barang Komplementer

Film dan alat pemotret misalnya, dikatakan mempunyai hubungan komplementer. Untuk menggunakan film dibutuhkan alat pemotret, sebaliknya alat pemotret tanpa adanya film tidak akan berfungsi. Mengingat akan adanya hubungan yang komplementer tersebut dapat diramalkan bahwa meningkatnya harga film akan menyebabkan berkurangnya permintaan akan alat pemotret. Sebaliknya, apabila harga alat pemotret menjadi lebih mahal dibandingkan dengan sebelumnya, maka kurva permintaan akan film mempunyai tendensi untuk bergeser ke kiri.

d. Perubahan Cita Rasa Konsumen

Cita rasa atau selera konsumen, mungkin disebabkan oleh perubahan umur, pendapatan, lingkungan dan sebagainya dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya kegemaran konsumen akan suatu barang atau jasa, dapat pula berupa menurunnya kegemaran tersebut. Menurunnya kegemaran akan suatu barang dengan sendirinya akan tercermin oleh bergesernya kurva permintaan konsumen individual tersebut ke kiri. Sebaliknya meningkatnya kegemaran akan suatu barang bagi seorang

konsumen akan tercermin dalam bentuk bergesernya kurva permintaan akan barang tersebut kekanan.

## **5. Pendapatan.**

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), bahwa pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, dan tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh pendapatan.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam suatu usahatani, besar kecilnya suatu pendapatan seseorang sangat ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh, tingkat harga dari produksi tersebut dan besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Menurut Hernanto (1994) bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Daniel (2002), bahwa pada dasarnya tujuan akhir seorang petani melaksanakan usahatannya adalah mendapatkan produksi dan keuntungan sebanyak mungkin dengan menekan biaya serendah mungkin. Pendapatan petani dapat berupa pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani. Sumber pendapatan usahatani yaitu hasil penjualan usahatani, produk usahatani yang dikonsumsi oleh usahatani (Malcom dan Mackham, 1991).

Menurut Hernanto (1996), kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang

diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau mempernatikan biaya yang dikeluarkan. Menurut Hayati (1995), bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang dikeluarkan dengan biaya yang diperoleh dari kegiatan usahatani.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan dalam usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan tersebut. Pendapatan yang lebih tinggi merupakan alasan pertama bagi petani untuk menambah cabang usahatani (Soeharjo dan Patong, 1973).

Pendapatan kerja keluarga merupakan jumlah penghasilan kerja petani dengan Pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi yang biasanya di hitung dalam jangka waktu tertentu. Hernanto (1993), menyatakan bahwa ada empat kategori pendapatan yaitu :

- a. Pendapatan kerja petani merupakan selisih antara penerimaan yang berasal dari jumlah yang dihasilkan keluarga terhadap keseluruhan nilai investasi dengan semua pengeluaran yang diperhitungkan
- b. Penghasilan kerja petani merupakan jumlah dari pendapatan kerja dengan penerimaan yang tidak tunai, seperti hasil-hasil usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga
- c. Nilai kerja keluarga diperhitungkan sebagai pendapatan, karena merupakan balas jasa terhadap usahatani yang dikelolanya.
- d. Pendapatan keluarga adalah jumlah total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

Biaya total adalah jumlah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel tanpa memperhitungkan apakah produksi berlangsung dengan kenaikan hasil yang berkurang atau bertambah. Secara umum dapat dikatakan semakin banyak produksi yang dihasilkan semakin besar biaya total yang dikeluarkan. Kegunaan dari biaya total ini untuk menentukan pendapatan dari usahatani.

Biaya tetap adalah biaya untuk membeli faktor-faktor produksi tetapi besar dan kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap terdiri dari pajak dan penyusutan alat-alat produksi.

Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya sangat tergantung pada biaya skala produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, bibit-bibit, pestisida, tenaga kerja, biaya panen, dan sewa tanah.

Penerimaan usahatani merupakan hasil usahatani dalam bentuk fisik dan harga jual dalam bentuk persatuan, sedangkan penerimaan tunai dari usahatani merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatannya (Kadarsan, 1996).

Secara umum pengertian penerimaan dari usahatani adalah jumlah seluruh produksi baik yang dipergunakan sendiri maupun untuk dijual serta kegunaan lain dikalikan dengan harga persatuan fisik pada waktu panen di daerah yang bersangkutan. Jumlah penerimaan dipengaruhi oleh harga (Bhisop dan Taussaint, 1997).



Selanjutnya Hernanto (1996), mengemukakan bahwa untuk penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber :

- a. Jumlah penambahan investasi
- b. Nilai penjualan hasil
- c. Nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi

Dalam usahatani faktor biaya merupakan bagian yang mempunyai peranan penting di dalam pengambilan keputusan. Biaya produksi adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Kartasapoetra,2004).

Lebih lanjut Hernanto (1996) menyatakan dengan diketahui penerimaan dan pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikan pada berbagai kegunaan yang produktif, seperti biaya produksi untuk periode selanjutnya, untuk tabungan ataupun pengeluaran lainnya. Pendapatan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dari suatu pengelolaan usahatani.

Pendapatan yang diterima seorang petani dalam satu tahun dapat berbeda dengan yang diterima petani lainnya bahkan seorang petani yang mengusahakan luas tanah yang sama dari tahun ke tahun juga dapat menerima pendapatan yang berbeda. Data pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah usahatani ini menguntungkan atau merugikan dan sampai besar keuntungan dan kerugian tersebut (Soekartawi, 1995).

## 5. Konsepsi Tingkat Keuntungan.

Tingkat keuntungan dalam usaha tani merupakan pembagian antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan (Soehadrjo dan Patong, 1973). Tingkat keuntungan petani dapat dilihat dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Ukuran ini penting karena dijadikan penilaian terhadap kepuasan petani dan pengembangan usahatannya (Tohir, 1991).

Soekartawi (1995), menyatakan petani yang dihadapkan pada keterbatasan usaha tani masih dapat meningkatkan keuntungan dengan cara menekan biaya usaha tani yang dipakai dalam usahatannya. Tujuan dari analisis keuntungan adalah untuk menggambarkan keadaan suatu kegiatan usaha pada saat sekarang serta menggambarkan keadaan yang akan datang dari tindakan dan perencanaan yang dilakukan. Kegunaan dari analisis keuntungan adalah untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu usaha pada saat ini.

Menurut Syarkowi (1993) bahwa, ada empat keadaan yang mendorong untuk memperoleh keuntungan yaitu :

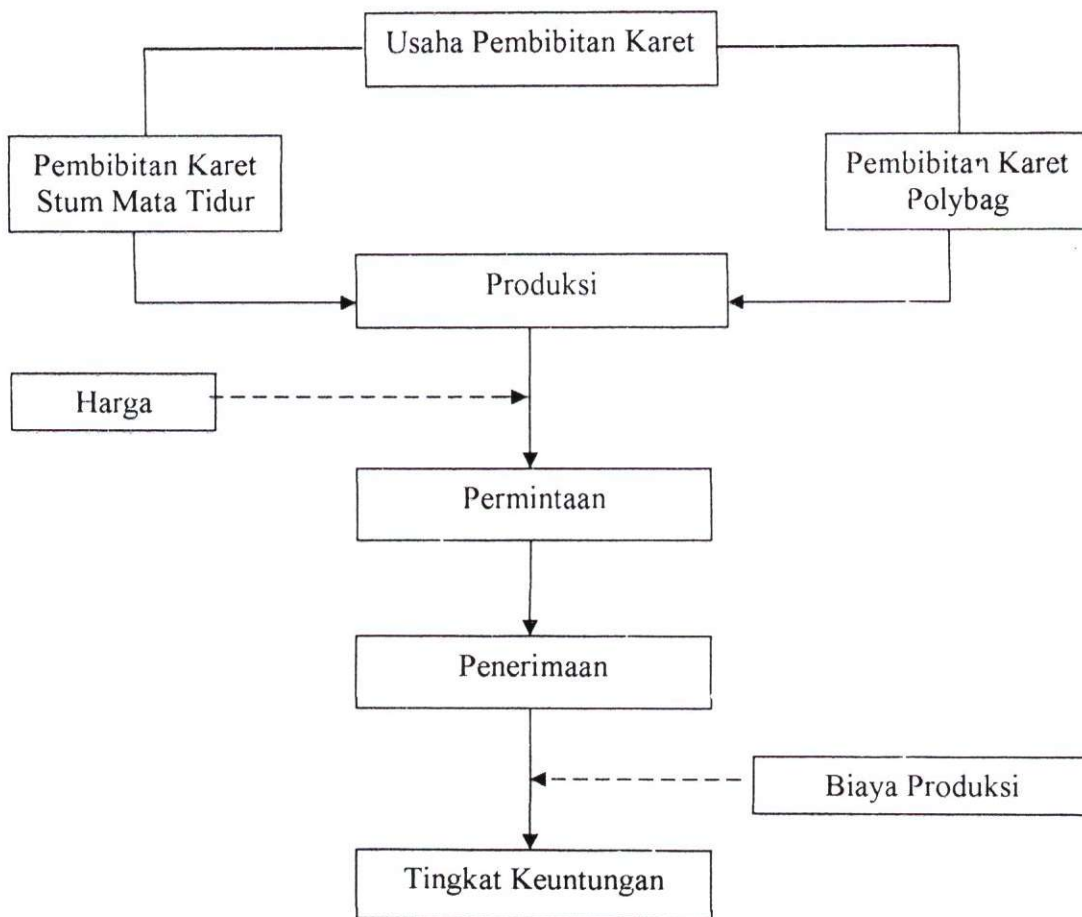
- a. Setiap usaha selalu berhadapan dengan macam-macam resiko yang biasanya semakin besar keuntungan yang dicapai, maka resiko juga semakin besar.
- b. Sumber daya yang langka menimbulkan banyak pihak yang menginginkan dengan tingkat harga yang tinggi. Semakin langka sumber daya bagi yang memerlukannya maka semakin tinggi laba yang diperoleh.

- c. Informasi tertentu dan khas mampu meningkatkan keuntungan. Pengusaha yang memiliki informasi yang khas akan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan.
- d. Pengelolaan perusahaan yang baik akan memberikan imbalan keuntungan.

Usaha tani dikatakan layak dari berbagai tolak ukur penilaian yang menggambarkan kedudukan usaha tani ekonomi tersebut. Ukuran kedudukan ekonomi penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani. Tolak ukur dari usaha tani antara lain dapat dilihat dari R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu pembagian antara penerimaan dengan total biaya produksi. Usaha tani dikatakan untung apabila nilai  $R/C > 1$ , makin tinggi R/C maka makin tinggi tingkat keuntungan suatu usaha tani tersebut. Nilai R/C menunjukkan suatu tingkat penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi (Hernanto, 1996).

## B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik sebagai berikut :



Keterangan :

.....> : mempengaruhi

————> : terdiri dari

————> : menghasilkan

Gambar 1. Diagramatik pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan polybag.

### C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur lebih besar dibandingkan dengan bibit karet dalam polybag.
2. Tingkat keuntungan petani pembibitan karet sistem stum mata tidur lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan petani pembibitan karet sistem dalam polybag.

### D. Operasional Variabel

1. Petani contoh adalah petani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan petani pembibitan karet dengan sistem dalam polybag.
2. Studi Komparatif adalah perbandingan yang membedakan permintaan dan tingkat keuntungan dari usaha tani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan dalam polybag.
3. Pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur merupakan bibit yang diperoleh dari hasil okulasi yang belum tumbuh mata tunasnya. Kegiatan pembibitan karet ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembangunan batang bawah, pembangunan kebun entres dan pengokulasian.
4. Pembibitan karet dengan sistem dalam polybag merupakan bibit stum mata tidur yang ditumbuhkan dalam polybag.

5. Produksi bibit karet stum mata tidur adalah hasil fisik dari usaha tani pembibitan karet stum mata tidur yang diperoleh petani (btg/tahun).
6. Produksi bibit karet polybag adalah hasil fisik dari usaha tani pembibitan karet polybag yang diperoleh petani (polybag/tahun).
7. Permintaan yaitu banyaknya bibit karet dengan sistem stum mata tidur dan dalam polybag yang diminta oleh pembeli (btg/tahun).
8. Harga jual adalah harga jual bibit karet yang berlaku pada daerah penelitian (Rp/btg).
9. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi pembibitan karet baik stum mata tidur maupun polybag dengan harga jual (Rp/tahun).
10. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan pembibitan karet (Rp/tahun).
11. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi (Rp/tahun).
12. Tingkat keuntungan adalah rasio antara penerimaan dengan total biaya produksi (R/C), dengan kriteria.

$$R/C > 1 = \text{untung}$$

$$R/C = 1 = \text{impas}$$

$$R/C < 1 = \text{rugi}$$

### III. PELAKSANAAN PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut mayoritas penduduknya berusaha tani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan dalam polybag. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2009 sampai dengan April 2009.

#### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan questioner sebagai alat pengukur data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1989).

Menurut Amirin (1995), metode survei merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki dan mengamati masalah yang akan dijadikan objek penelitian. Dimana pada metode ini kajian sampel merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitian itu dapat mewakili dari populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah lain.

### **C. Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh menggunakan metode Acak Berlapis Tidak Berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*) dengan menggunakan dua lapisan dari populasi yang berjumlah 318 petani pembibitan karet, dimana masing-masing lapisan diambil secara acak dengan perincian sebagai berikut :

Lapisan I, petani yang melakukan usaha tani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur sebanyak 20 orang dari 205 (9,75 %) dari anggota sub populasi.

Lapisan II, petani yang melakukan usaha tani pembibitan karet dengan sistem dalam polybag sebanyak 20 orang dari 113 (17,69 %) dari anggota sub populasi.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi merupakan pengamatan terhadap beberapa segi dari masalah yang dijadikan sasaran untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan Sedangkan Wawancara adalah kegiatan kegiatan mengumpulkan keterangan melalui tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis dengan responden (Soekartawi, 2002). Lebih lanjut Singarimbun dan Efendi (1995) menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk bertanya langsung kepada responden guna mendapatkan informasi.



Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian melalui wawancara langsung dengan petani contoh sebagai responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terlebih dahulu disusun atau dikelompokkan dan kemudian diolah secara tabulasi. Sedangkan untuk menghitung penerimaan petani pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan sistem polybag digunakan rumus (Soehardjo dan Patong, 1973) sebagai berikut:

$$P_n = P_r \times H_j$$

$$B_P = B_t + B_v$$

$$B_t = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Lama Pemakaian}}$$

$$B_v = \text{Jumlah input} \times \text{harga}$$

dimana:

$$P_n = \text{Penerimaan (Rp/th)}$$

$$B_p = \text{Biaya produksi (Rp/th)}$$

$$P_r = \text{Produksi (batang)}$$

$$H_j = \text{Harga (Rp/batang)}$$

BT = Biaya Tetap (Rp/th)

BV = Biaya Variabel (Rp/th)

Sedangkan untuk melihat apakah pembibitan karet dengan sistem stum mata tidur dan polybag yang diusahakan petani menguntungkan atau tidak, digunakan perhitungan tingkat keuntungan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

dimana:

R = Revenue (Penerimaan)

C = Cost (Biaya produksi)

jika:

$R/C > 1 \rightarrow$  untung

$R/C = 1 \rightarrow$  impas

$R/C < 1 \rightarrow$  rugi

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang pertama digunakan analisis statistik uji jenjang Wilcoxon dengan rumus sebagai berikut (Hanafiah, 1990):

Dengan hipotesis:

$H_0 : n_1 = n_2$  : permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dari permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag..

$H_i : n_1 \neq n_2$  : permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil dari permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag.

Dengan kaidah keputusan :

Jika R atau  $R^*$   $\begin{cases} \geq R_{\text{tabel}}(\alpha), \text{ terima } H_0 \\ < R_{\text{tabel}}(\alpha), \text{ tolak } H_0 \end{cases}$

dimana:

R : Nilai R (ranking) terkecil diantara  $R_x$  dan  $R_y$ .

$R^*$  : Nilai R (ranking) terkecil diantara  $R_x$ ,  $R_y$ ,  $R_x^*$  dan  $R_y^*$ .

R tabel ( $\alpha$ ) : Nilai Baku (kritik) R pada taraf uji  $\alpha$ .

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang kedua digunakan analisis statistik uji jenjang Wilcoxon, sama seperti pengujian hipotesis yang pertama yaitu dengan rumus sebagai berikut (Hanafiah, 1990) :

Dengan hipotesis:

$H_0 : n_1 = n_2$  : Tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil dari tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag..

$H_i : n_1 \neq n_2$  : tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dari tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag.

Dengan kaidah keputusan :

$$\text{Jika } R \text{ atau } R^* \begin{cases} \geq R_{\text{tabel}}(\alpha), \text{ terima } H_0 \\ < R_{\text{tabel}}(\alpha), \text{ tolak } H_0 \end{cases}$$

dimana:

$R$  : Nilai  $R$  (ranking) terkecil diantara  $R_x$  dan  $R_y$ .

$R^*$  : Nilai  $R$  (ranking) terkecil diantara  $R_x$ ,  $R_y$ ,  $R_x^*$  dan  $R_y^*$ .

$R_{\text{tabel}}(\alpha)$  : Nilai Baku (kritik)  $R$  pada taraf uji  $\alpha$ .

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Keadaan Umum Daerah Penelitian**

##### **1. Letak dan Batas Daerah Penelitian.**

Desa Sembawa merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Desa Sembawa mempunyai luas wilayah kurang lebih 7300 ha dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Limau
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sejangung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Harapan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejodadi

Jarak Desa Sembawa ke ibukota Kecamatan adalah 17 km, jarak ke ibukota Kabupaten 17 km, sedangkan jarak ke ibukota Propinsi Sumatera Selatan adalah 27 km dan dapat ditempuh dengan jalan darat (Lampiran 1).

##### **2. Keadaan Geografi, Topografi dan Penggunaan Lahan.**

Desa Sembawa terletak pada ketinggian 9 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 29 C, dengan curah hujan rata-rata 2.500 mm pertahun, jenis tanah podsolik merah kuning dengan topografi daerah datar, bergelombang dan rawa. Adapun data luas lahan berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Sembawa, 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman dan pekarangan	1.100	15,07
2	Pertanian	4.700	64,38
3	Hutan	300	4,11
4	Rawa	1.200	16,44
Jumlah		7.300	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Lalang Sembawa, 2008. Monografi Desa Lalang Sembawa, 2007

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 64,38 persen dari total luas lahan, dengan tanaman pokok karet. Dengan demikian bagian tanah yang digunakan untuk pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tanah untuk pemukiman dan pekarangan sebesar 15,07 persen dari total luas lahan. Lahan yang masih berbentuk hutan sebanyak 300 ha atau sebesar 4,11 persen dan penggunaan tanah untuk rawa sebanyak 1.200 ha atau 16,44 persen dari total luas lahan.

### 3. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk di Desa Sembawa pada tahun 2007 tercatat 5.952 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.856 KK. Dimana jumlah penduduk laki-laki 2.803 jiwa dan perempuan 3.149 jiwa. Perincian jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Sembawa, 2007.

No	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	0 - 4	296	318	614	11,73
2	5 - 9	288	320	608	11,68
3	10 - 14	132	174	306	5,85
4	15 - 19	269	285	554	10,58
5	20 - 24	284	304	588	11,23
6	25 - 29	323	319	642	12,27
7	30 - 34	201	169	370	7,07
8	35 - 39	182	162	344	6,57
9	40 - 44	214	196	410	7,83
10	45 - 49	207	174	381	7,28
11	50 - 54	182	104	286	5,46
12	55 keatas	86	45	131	2,50
Jumlah		2.664	2.570	5.234	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sembawa, 2008. Monografi Desa Sembawa, 2007.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sembawa yang termasuk usia produktif sebanyak 3.575 jiwa atau 68,30 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan, dimana menurut Tohir (1991) bahwa usia produktif adalah usia antara 15 – 54 tahun. Hal ini berarti penduduk di Desa Sembawa mempunyai usia produktif yang tinggi, dan merupakan sumber tenaga kerja yang potensial untuk membangun daerahnya. Penduduk yang termasuk kedalam

golongan usia kerja yang belum produktif sebanyak 1.222 jiwa atau 23,35 persen dan golongan usia kerja yang tidak produktif lagi yakni sebanyak 131 atau 2,50 persen.

#### **4. Sarana dan Prasarana.**

Untuk menunjang kegiatan sehari-hari penduduk di Desa Sembawa disediakan sarana dan prasarana. Fasilitas perhubungan di Desa Sembawa untuk kegiatan sehari-hari, serta fasilitas perhubungan untuk ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten seluruhnya dapat ditempuh melalui jalur darat, serta menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua. Dengan demikian fasilitas angkutan yang digunakan 100 persen melalui jalur darat.

Keadaan komunikasi seperti televisi, radio, telepon umum, koran dan warung telekomunikasi merupakan sarana yang mendukung perkembangan informasi yang ada di Desa Sembawa. Selain itu fasilitas pendidikan juga sudah tersedia berupa satu unit Sekolah Dasar.

Untuk prasarana ekonomi yang tersedia di Desa Sembawa yaitu terdapat kios atau warung desa yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik keperluan konsumsi maupun non konsumsi.

Prasarana peribadatan yang ada di Desa Sembawa juga telah tersedia, dimana terdapat satu buah masjid dan mushola. Sedangkan prasarana industri yang ada terdiri dari clever mini dan rice miling. Semua sarana dan prasarana tersebut menunjang kelancaran aktivitas penduduk sehari-hari. Untuk lebih



jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Sembawa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana yang tersedia di Desa Sembawa, 2007.

No	Uraian	Jumlah (unit)
1.	Pendidikan	
	Taman Kanak-Kanak	2
	TPA	6
	Sekolah Dasar	5
	SLTP	1
	SMA	3
2.	Ekonomi	
	Kios/warung desa	25
3.	Sosial	
	Kantor Kepala Desa	1
	Balai Desa Serbaguna	1
	Puskesmas	1
	Posyandu	3
	Masjid	5
	Mushola	11
4.	Transportasi	
	Sepeda motor	200
	Angkutan Desa	5
	Mobil Pribadi	15
5.	Komunikasi	
	Pemilikan Pesawat Televisi	800
	Pemilikan Parabola	3
	Pemilikan Telepon Pribadi	20
6.	Perhubungan	
	Jalan Utama	1
	Jalan Desa	5
	Gorong-gorong	4
7.	Industri	
	Industri Rumah Tangga	1

Sumber : Kantor Kepala Desa Sembawa, 2008. Monografi Desa Sembawa, 2007.

## 5. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.

### a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Desa Sembawa sebagian besar adalah petani, sedangkan yang lainnya adalah pedagang, pegawai negeri sipil, buruh dan jasa. Secara umum mata pencaharian penduduk yang bekerja di Desa Sembawa seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata pencaharian penduduk yang bekerja di Desa Sembawa, 2007.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	Petani pembibitan karet	318	23,70
2	Buruh Tani	211	15,72
3	Buruh/swasta	257	19,15
4	Pegawai Negeri	272	20,27
5	Pengrajin	12	0,89
6	Pedagang	62	4,62
7	Tukang kayu/batu	91	6,78
8	Guru	75	5,59
9	Jasa	44	3,28
Jumlah		1.342	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sembawa, 2008. Monografi Desa Sembawa, 2007.

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di Desa Sembawa merupakan sektor yang dominan sebagai sumber penghasilan, karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani pembibitan karet sebanyak 318 orang atau 23,70 persen. Selain itu juga

terdapat penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, buruh, pengrajin dan jasa.

#### **b. Sosial Budaya**

Keadaan sosial budaya masyarakat di Desa Sembawa seperti halnya keadaan masyarakat pedesaan pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong seperti pembuatan fasilitas umum, membantu warga yang mendapat musibah dan lain-lain. Kebiasaan masyarakat di Desa Sembawa adalah tradisi arisan yasinan setiap malam jum'at secara bergiliran. Sedangkan kegiatan upacara adat setempat yaitu pernikahan, khitanan dan kelahiran.

#### **c. Agama**

Kehidupan beragama di Desa Sembawa seperti layaknya masyarakat pedesaan, dimana kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sering dilaksanakan, seperti pengajian, pembacaan surah yaasiin, sampai pada kegiatan ceramah agama yang biasanya dilaksanakan untuk memperingati hari besar agama Islam. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Sembawa, 2007.

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	5043	96,35
2	Protestan	73	1,39
3	Katholik	118	2,25
Jumlah		5234	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sembawa, 2008. Monografi Desa Sembawa, 2007.

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh penduduk Desa Sembawa sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 5.043 orang atau 96,35 persen. Sedangkan sebanyak 73 orang atau 1,39 persen beragama Protestan dan 118 orang atau 2,25 beragama Katholik.

## **B. Identitas Petani Contoh**

### **1. Umur.**

Salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap aktivitas pertanian dalam bekerja dan cara berfikir adalah umur. Data dari 30 petani contoh yang dikumpulkan, umur petani contoh Lapisan I (pembibitan karet stum mata tidur) berkisar antara 25 – 61 tahun dengan umur rata-rata 42,85 tahun, sedangkan umur petani contoh Lapisan II (pembibitan karet polybag) berkisar antara 27 – 57 tahun dengan umur rata-rata 42,85 tahun. Penggolongan petani contoh berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 7 Lampiran 2 dan 3.

Tabel 7. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan II Berdasarkan Umur di Desa Sembawa, 2008

No	Golongan Umur (thn)	Lapisan I		Lapisan II	
		Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	25 – 34	4	20,00	4	20,00
2	35 – 44	7	35,00	5	25,00
3	45 – 54	7	35,00	9	45,00
4	> 54	2	10,00	2	10,00
Jumlah		20	100,00	20	100,00

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa golongan umur yang mendominasi pada petani contoh Lapisan I (pembibitan karet stum mata tidur) berkisar antara 35 – 44 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau 35,00 persen. Sedangkan petani contoh Lapisan II (pembibitan karet plybag) umur yang mendominasi adalah pada golongan umur 45 – 54 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 45,00 persen.

Secara keseluruhan dilihat dari kisaran umur, sebaran umur dan umur rata-rata petani contoh ternyata umur petani contoh baik yang mengusahakan pembibitan karet stum mata tidur maupun pembibitan karet dalam polybag berada pada golongan usia produktif. Sedangkan bila dilihat dari kisaran umur dan umur rata-rata, ternyata umur petani lapisan I lebih muda dari pada petani lapisan II. Dengan banyaknya petani contoh yang termasuk usia produktif ini diharapkan usaha tani akan mencapai tingkat efisiensi.

## 2. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan yang dilakukan, terutama pada kegiatan usaha tani. Pendidikan formal merupakan faktor penting dalam menjalankan berbagai aktivitas, terutama aktivitas dalam bidang pertanian. Tingkat pendidikan petani contoh mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dapat dilihat pada Tabel 8 Lampiran 2 dan 3.

Tabel 8. Jumlah Petani Lapisan Contoh I dan II Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sembawa, 2008.

No	Tingkat Pendidikan	Lapisan I		Lapisan II	
		Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	SD	3	15,00	3	15,00
2	SLTP	2	10,00	2	10,00
3	SLTA	14	70,00	12	60,00
4	Perguruan Tinggi	1	5,00	3	15,00
Jumlah		20	100,00	20	100,00

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani contoh Lapisan I sebanyak 3 orang atau 15,00 persen adalah tamatan Sekolah Dasar, sebanyak 2 orang atau 10,00 persen tamat SLTP sedangkan tamat SLTA sebanyak 14 orang atau 70 persen dan 1 orang atau 5,00 persen tamat perguruan tinggi. Sedangkan petani contoh Lapisan II (pembibitan karet stum mata tidur) sebanyak 3 orang atau 15,00 persen, tamat Sekolah Dasar dan 2 orang atau 10,00 persen tamat SLTP, 12 orang atau 60,00 persen tamat SLTA serta 3 orang atau 15,00 persen tamatan perguruan

tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa petani Lapisan I memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan petani Lapisan II.

Dengan pendidikan yang dimiliki diharapkan dapat merubah pola pikir petani dan lebih muda untuk tanggap terhadap suatu inovasi atau teknologi baru dibidang pertanian umumnya dan usahatani pembibitan karet khususnya, sehingga dapat menerapkan teknis budidaya dengan baik dan sesuai pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan tingkat keuntungannya. Ada kecenderungan keterkaitan yang positif antara pendidikan dan keberanian menanggung resiko dikalangan petani, yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima perubahan (Mosher, 1991).

### **3. Jumlah Anggota Keluarga.**

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini terdiri dari petani, istri, anak-anak petani serta tanggungan keluarga lainnya, yang kehidupannya ditanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga petani contoh Lapisan I berkisar antara 4 – 8 orang dengan rata-rata 6 orang sedangkan petani contoh Lapisan II kisan jumlah anggota keluarga 2 – 8 orang dengan rata-rata 5 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anggota keluarga petani contoh dapat dilihat pada Tabel 9 Lampiran 2 dan 3.

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh Lapisan I dan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Lapisan I		Lapisan II	
		Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	2 – 3	13	65,00	10	50,00
2	4 – 5	6	30,00	8	40,00
3	6 – 7	1	5,00	2	10,00
Jumlah		20	100,00	20	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata petani contoh Lapisan I (pembibitan karet stum mata tidur) mempunyai jumlah anggota keluarga 2 – 3 orang anggota keluarga yaitu sebanyak 13 orang atau 65,00 persen. Sedangkan banyak 6 orang atau 30,00 persen mempunyai anggota keluarga sebanyak 4 – 5 orang dan 1 orang atau 5,00 persen mempunyai 6 – 7 anggota keluarga. Sedangkan petani contoh Lapisan II (pembibitan karet polybag) mempunyai anggota keluarga 2 – 3 yaitu sebanyak 10 orang atau 50,00 persen, 4 – 5 sebanyak 8 orang atau 40,00 persen dan sebanyak 2 orang atau 10,00 persen mempunyai anggota keluarga sebanyak 6 – 7 orang.

#### 4. Luas Lahan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan usahatani pembibitan karet di Desa Sembawa untuk stum mata tidur berkisar antara 0,05 – 0,50 ha dengan rata-rata luas lahan 0,24 ha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 Lampiran 3.



Tabel 10. Rata-rata Luas Lahan Petani contoh lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	0,05 – 0,14	8	40,00
2	0,15 – 0,24	6	30,00
3	0,25 – 0,50	6	30,00
Jumlah		20	100,00

Pada Tabel 10 tersebut diketahui bahwa sebagian besar luas lahan yang digunakan oleh petani pada usahatani pembibitan karet sistem stum mata tidur adalah 0,15 – 0,24 ha sebanyak 6 orang atau 30 persen, 0,05 – 0,14 ha sebanyak 8 orang atau 40 persen dan petani yang memiliki lahan 0,25 – 0,50 ha sebanyak 6 orang atau 30 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan usahatani pembibitan karet yang diusahakan petani di Desa Sembawa termasuk dalam kategori sempit, dengan luas lahan rata-rata 0,24 ha. Hal ini sesuai dengan (Hernanto, 1994) bahwa lahan sempit adalah lahan yang kurang dari 0,50 ha. Sedangkan pembibitan karet sistem polybag, lahan yang digunakan berupa pekarangan yang ada disekitar rumah petani.

### C. Kedaaan Umum Pembibitan Karet

#### 1. Kegiatan Usaha Pembibitan Karet.

Lokasi pembibitan karet yang diusahakan oleh petani di Desa Sembawa untuk sistem polybag yaitu dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di sekitar rumah petani, sedangkan pembibitan karet stum mata tidur diusahakan

pada lahan pembibitan yang ada di Desa Sembawa. Usaha pembibitan karet telah lama diusahakan oleh petani di Desa Sembawa. Mata pencaharian petani yang mengusahakan pembibitan karet terdiri dari karyawan Balai Penelitian Sembawa (BPS), pegawai swasta dan selebihnya bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, pegawai negeri sipil, sopir dan pedagang. Selain itu di Desa Sembawa terdapat balai penelitian karet, sehingga memudahkan petani dalam menerapkan teknis budidaya pembibitan karet. Umumnya petani di Desa Sembawa melakukan usahatani pembibitan karet berdasarkan pengalamannya bekerja di Balai Penelitian Karet Sembawa, sedangkan petani yang lain belajar dari petani yang sudah berpengalaman. Pengusahaan pembibitan karet dalam polybag memerlukan teknis pembibitan yang tepat dan sesuai dengan anjuran, dimana mata tidur yang digunakan merupakan jenis klon unggul. Adapun klon unggul yang digunakan oleh petani yaitu klon PB 260 dan IRR. Mata tidur ini didapatkan petani dengan cara membeli dari petani karet yang mengusahakan pembibitan karet stum mata tidur.

Sedangkan pembibitan tanaman karet stum mata tidur dibutuhkan bibit yang berasal dari kebun produksi, biasanya petani untuk memperoleh batang bawah dengan cara mencari sendiri di kebun produksi milik Balai Penelitian Karet Sembawa atau kebun milik petani rakyat. Selain itu batang bawah dapat diperoleh dengan cara membeli dari orang yang telah mencari dari kebun produksi Balai Penelitian Karet Sembawa atau perkebunan rakyat. Jenis klon

batang bawah yang digunakan pada umumnya klon GT 1, PB 260, PR dan klon batang atas (entres) PB 260, IRR.

Kegiatan usahatani pembibitan karet yang dilakukan petani contoh memerlukan tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Pada petani contoh Lapisan I tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga digunakan untuk kegiatan pengisian polybag penanaman, penyapihan dan pengangkutan. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga digunakan untuk kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan dan penyemprotan. Sedangkan pada petani contoh Lapisan II tenaga yang berasal dari luar keluarga biasanya digunakan untuk kegiatan penanaman, pengokulasian dan pembongkaran. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga biasanya dikenakan untuk kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan, penyiraman, penyiangan dan penyemprotan.

Teknis budidaya usahatani pembibitan karet yang dilaksanakan petani contoh Lapisan I di Desa Sembawa dimulai dari kegiatan pembesaran stum mata tidur dalam polybag dengan tahapan kerja yaitu : polybag diisi dengan tanah lebih kurang  $\frac{2}{3}$  bagian polybag, lalu stum mata tidur yang sudah disiapkan ditanamkan kedalam polybag baru dipadatkan, polybag yang telah berisi disusun dalam bedengan pemeliharaan (tanpa atap) yang sebelumnya telah disiapkan, bibit dalam polybag disiram secara teratur dan dipupuk sesuai dengan anjuran, bibit dipelihara atau siap ditanam setelah bibit mempunyai 1 payung daun penuh

untuk polybag ukuran kecil dan 2 payung daun penuh untuk polybag ukuran standar. Selanjutnya bibit diangkat dengan hati-hati dan apabila tanah polybag pecah sebagian bibit tersebut tidak ditanam karena resiko kematian sangat besar.

Tabel 11. Kegiatan Budidaya Pembibitan Karet dalam Polybag di Desa Sembawa.

No	Jenis Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengisian polybag	■	■	■	■	■	■						
2	Penanaman						■						
3	Pemeliharaan						■						
	- Penyiraman						■	■	■	■	■	■	■
	- Penyemprotan						■	■	■	■	■	■	■
	- Pemupukan						■	■	■	■	■	■	■

Pengisian polybag dilakukan pada bulan pertama, dimana polybag diisi dengan tanah lebih kurang 2/3 bagian. Setelah pengisian polybag selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah penanaman. Penanaman dilaksanakan setelah semua polybag diisi dengan tanah. Stum mata tidur yang sudah disiapkan ditanamkan dalam polybag lalu dipadatkan. Umumnya penanaman dilaksanakan selama lebih kurang 1 bulan.

Pemeliharaan terhadap bibit dalam polybag dilaksanakan setelah bibit tersebut disusun di dalam bedengan yang telah disiapkan. Selanjutnya bibit dalam polybag disiram secara teratur dan dipupuk sesuai dengan anjuran. Bibit yang telah ditanam tersebut dipelihara selama kurang lebih satu setengah bulan.

Bibit dalam polybag siap ditanam setelah bibit tersebut mempunyai 1 payung daun penuh untuk polybag ukuran kecil dan 2 payung penuh untuk ukuran polybag standar.

Setelah bibit karet dalam polybag mempunyai 1 atau 2 payung daun, selanjutnya dilakukan penyapihan, yaitu pemilihan bibit yang telah tumbuh dipisahkan dengan bibit yang belum tumbuh mata tunasnya. Tujuan penyapihan adalah untuk memperoleh bibit yang berkualitas sesuai dengan klon yang ditanam. Setelah kegiatan penyapihan dilakukan, selanjutnya bibit tersebut diangkut dan siap untuk dipasarkan.

Sedangkan teknis budidaya usahatani pembibitan karet yang telah dilaksanakan petani contoh Lapisan II di Desa Sembawa dimulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pengokulasian dan pembongkaran. Kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan, penyemprotan dan pemupukan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan Budidaya Pembibitan Karet Stum Mata Tidur di Desa Sembawa.

No	Jenis Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengolahan Tanah	■											
2	Penanaman		■										
3	Pemeliharaan					■							
	- Penyiangan					■			■				
	- Penyemprotan					■			■				
	- Pemupukan					■			■				
4	Pengokulasian									■	■	■	■
5	Pembongkaran									■	■	■	■

Pengolahan tanah perlu dilakukan yang bertujuan untuk menyuburkan tanah atau memperbaiki struktur tanah sehingga akan mempercepat pertumbuhan tanaman. Penanaman dimulai pada saat awal musim hujan, bibit yang ditanam berupa batang bawah. Biasanya petani memperoleh batang bawah dengan cara mencari sendiri di kebun produksi milik Balai Penelitian Karet Sembawa atau kebun produksi milik rakyat, selain itu batang bawah dapat diperoleh dengan cara membeli dari orang yang mencari dari kebun produksi balai penelitian sembawa atau milik petani karet. Banyaknya jumlah batang bawah yang diusahakan tergantung dari jarak tanam dan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Pemeliharaan dilakukan atas beberapa kegiatan yaitu penyulaman, pengendalian gulma serta pemupukan. Penyulaman bertujuan untuk mengganti tanaman yang mati dan dilakukan pada saat berumur paling lama satu bulan. Kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan, dimana pemeliharaan dilakukan satu bulan setelah dilakukan penanaman, yang meliputi penyulaman, penyiangan, penyemprotan gulma dan pemupukan. Kegiatan selanjutnya adalah pengokulasian, yang dilakukan pada saat tanaman berumur 8 bulan, dimana batang atas (entres) diperoleh dengan menanam sendiri ataupun membeli dari petani lain.

Okulasi merupakan salah satu usaha perbanyak tanaman yang dilakukan oleh petani contoh dengan cara penempelan mata tunas dari satu tanaman ketanaman yang sejenis dengan tujuan mendapatkan sifat yang unggul. Okulasi dapat dimulai bila batang bawah yang dipersiapkan dilokasi pembibitanj

sudah mempunyai kriteria matang okulasi atau sudah berumur 8 bulan setelah melakukan penanaman dan payung daun atasnya sudah tua. Alat yang digunakan berupa pisau okulasi dan tali okulasi, alat tersebut harus steril karena akan berpengaruh terhadap hasil okulasi tersebut. Alat okulasi seperti pisau dan tali okulasi diperoleh petani dengan cara membeli di kios atau toko yang menjual sarana produksi pertanian.

Setelah okulasi berumur 2 – 3 minggu atau kurang lebih 21 hari, maka balutan okulasi dapat dibuka untuk diperiksa keberhasilan okulasinya, dengan cara mengiris plastik okulasi dari bawah ke atas tepat disamping jendela okulasi, okulasi yang berhasil ditandai dengan cara mengikatkan bekas potongan plastik okulasi pada bagian batang. Setelah pengokulasian berumur satu bulan maka perlu dilakukan pembongkaran hasil okulasi, dimana sebelum dilakukan pembongkaran terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan pada saat okulasi berumur 21 hari selanjutnya 5 sampai 8 hari dari pemeriksaan hasil okulasi yang dinyatakan berhasil baru dilakukan pembongkaran, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa cangkul, linggis, atau alat khusus yaitu polyjek.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani contoh Lapisan I diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 0,19 ha dengan jumlah batang bawah rata-rata 30.850 batang pertahun dan rata-rata entres yang digunakan sebesar 156,25 batang pertahun. Sedangkan pada petani contoh Lapisan II banyaknya polybag yang diusahakan rata-rata 9.750 polybag pertahun dengan rata-rata penggunaan mata tidur sebesar 7.025 batang pertahun. Dengan

demikian dapat diketahui bahwa besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani contoh lapisan II tergantung pada besar kecilnya jumlah stum mata tidur yang ditanam dan jumlah polybag yang diusahakan.

Sarana produksi berupa stum mata tidur, batang bawah, tali okulasi dan entres didapatkan petani dengan cara menanam sendiri atau membeli dari petani lain. Sedangkan pupuk didapatkan petani baik dari kios yang ada di Desa maupun dari toko atau kios yang menjual sarana produksi pertanian. Modal yang dikeluarkan selain dari pada untuk kebutuhan biaya sarana produksi, biaya selanjutnya berapa besar jumlah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan pada petani contoh lapisan I meliputi kegiatan pengisian polybag, penanaman, penyapihan dan pengangkutan. Sedangkan pada petani contoh lapisan II tenaga kerja yang digunakan meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pengokulasian dan pembongkaran.

Sumber modal petani contoh berasal dari sisa pendapatan usahatani bibit karet pada tahun sebelumnya yang digunakan untuk kebutuhan keluarga. Pembongkaran hasil okulasi pada akhir bulan kesembilan yang terjual, dapat merupakan sumber modal untuk bulan selanjutnya. Modal tersebut biasanya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja seperti pengolahan tanah, penanaman, pengokulasian dan pembongkaran hasil okulasi. Selain itu modal tersebut dikeluarkan untuk keperluan pembelian sarana produksi seperti pembelian stum mata tidur, polybag, pupuk, pestisida, batang bawah, tali okulasi dan entres. Selain itu apabila jumlah modal yang dimiliki cukup besar, maka



kesempatan untuk meningkatkan skala usaha akan meningkat pula, yang didukung oleh harga yang menguntungkan.

## **2. Pemasaran.**

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh petani adalah pada saat kapan hasil okulasi tersebut dipasarkan. Pemasaran yang direncanakan petani meliputi banyaknya jumlah polybag atau batang bawah yang dipasarkan. Waktu pemasaran dan kepada siapa harus dipasarkan.

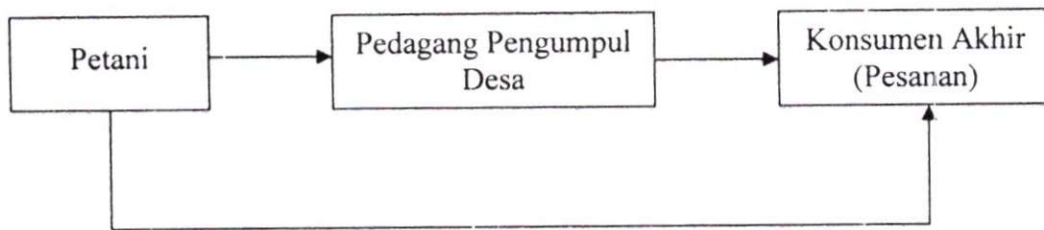
Dalam pemasaran perlu diketahui yaitu pada saat kapan pembeli banyak membutuhkan dan kapan pembeli berkurang akan kebutuhan bibit karet polybag dan stum mata tidur, oleh karena itu waktu pemasaran yang tepat harus diketahui oleh petani selaku produsen bibit karet. Dari hasil penelitian diketahui waktu pemasaran yang dilaksanakan oleh petani adalah pada saat awal musim hujan atau akhir musim kemarau. Hal ini disebabkan karena pada saat musim hujan pemeliharaan lebih mudah dilakukan bila dibandingkan pada musim kemarau karena ketersediaan air cukup banyak. Sistem pemasaran usahatani pembibitan karet yang dilakukan petani contoh di Desa Sembawa terdiri dari 2 sistem pemasaran yaitu pemasaran secara langsung atau melalui pesanan/kontrak. Mengenai sistem pemasaran yang dilakukan petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sistem Pemasaran Bibit Karet Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Sistem Pemasaran	Lapisan I		Lapisan II	
		Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	Secara Langsung	8	40,00	15	75,00
2	Pesanan / kontrak	12	60,00	5	25,00
Jumlah		20	100,00	20	100,00

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan petani Lapisan I secara langsung yaitu sebanyak 8 orang atau 40 persen, sedangkan sistem pemasaran yang dilakukan petani melalui pesanan atau kontrak yaitu sebanyak 12 orang atau 60 persen. Sedangkan sistem pemasaran yang dilakukan petani contoh Lapisan II secara langsung yaitu sebanyak 15 orang atau 75 persen dan melalui pesanan atau kontrak sebanyak 5 orang atau 25 persen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan oleh petani contoh Lapisan I lebih banyak melalui pesanan dari pada secara langsung. Sedangkan pada petani contoh Lapisan II sistem pemasaran lebih banyak dilakukan secara langsung. Secara diagramatik dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagramatik Pemasaran Bibit Karet Petani Contoh di Desa Sembawa.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian konsumen membeli bibit karet dengan datang langsung ke petani yang mengusahakan pembibitan karet. Sedangkan sebagian lagi konsumen membeli dengan pesanan atau kontrak baik melalui pedagang, pengumpul, desa maupun secara langsung pada petani yang mengusahakan pembibitan karet tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsumen yang membutuhkan bibit akan dapat membeli secara langsung maupun melalui pesanan.

Pemasaran secara langsung yaitu dengan cara pembeli datang langsung kepada petani dan melakukan transaksi mengenai harga maupun pembongkaran hasil okulasi (stum mata tidur). Sedangkan pemasaran yang dilakukan dengan melalui pesanan atau kontrak yaitu dengan cara pembeli memesan kepada petani dengan memberikan uang panjar atau uang muka sebesar kurang lebih 25 persen dari jumlah yang harus dibayar. Setelah dilakukan pembongkaran hasil okulasi baru dilakukan pelunasan dari sisa panjar yang telah dibayar sebelumnya.

Adapun konsumen yang membeli bibit karet baik polybag maupun stum mata tidur berasal dari Desa Sembawa itu sendiri maupun dari luar Desa Sembawa, yaitu daerah OKI, Muara Enim, Muba, Banyuasin bahkan ada juga konsumen yang berasal dari luar propinsi yaitu Bangka, Pekanbaru dan Lampung.

#### **D. Analisis Permintaan**

Permintaan menunjukkan jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dan hal lain diasumsikan konstan (harga barang lain). Permintaan konsumen terhadap bibit karet baik dengan sistem stum mata tidur maupun dalam polybag dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 16.

Tabel 14 Rata-rata Permintaan Pembibitan Karet Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Permintaan Pertahun
1	Stum Mata Tidur (Batang)	16.082,50
2	Polybag (Polybag)	8.020,00

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa rata-rata permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur yaitu sebesar 16.082,50 batang pertahun. Sedangkan rata-rata permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag sebesar 8.020 polybag pertahun. Adanya perbedaan permintaan pada masing-masing

bibit karet tergantung pada luas lahan konsumen itu sendiri dan kemampuan daya beli konsumen terhadap harga bibit karet.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur dan polybag secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji jenjang wilcoxon. Hasil uji jenjang wilcoxon untuk melihat perbedaan permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur dan polybag ternyata diperoleh nilai R hitung =  $R_x = 323,5 < R_{tabel} 0,05 (20 : 20) = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dari permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 20.

## **E. Analisis Tingkat Keuntungan**

### **1. Produksi.**

Hasil yang diperoleh petani disebut produksi. Dalam bidang pertanian produksi merupakan hasil yang didapat diperoleh dari proses produksi yang berupa produk fisik. Pada petani contoh Lapisan I produksi yang dihasilkan berupa bibit karet stum mata tidur dan petani Lapisan II produksi yang dihasilkan berupa bibit polybag. Mengenai produksi usahatani pembibitan karet baik petani contoh Lapisan I maupun Lapisan II di Desa Sembawa dapat dilihat pada Tabel 15 dan Lampiran 16.

Tabel 15. Rata-rata Produksi Pembibitan Karet Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Produksi Pertahun
1	Lapisan I (Batang)	17.321,50
2	Lapisan II (Polybag)	8.715,00

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani contoh Lapisan I yaitu sebesar 17.321,50 batang pertahun. Sedangkan rata-rata produksi petani contoh Lapisan II adalah sebesar 8.715,00 polybag pertahun. Adanya perbedaan produksi pada masing-masing petani contoh tergantung pada jumlah mata tidur serta banyaknya batang bawah yang diusahakan oleh petani

## 2. Penerimaan.

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi yang dikeluarkan dalam bentuk fisik dengan harga jual dalam bentuk persatuan dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahanya. Rata-rata penerimaan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 16 dan Lampiran 16.

Tabel 16 Rata-rata Penerimaan Pembibitan Karet Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Lapisan I (Rp / th)	Lapisan II (Rp / th)
1	Produksi (Polybag atau Batang)	16.082,50	8.020
2	Harga (Rp/Polybag atau Batang)	1.350,00	3.235
3	Penerimaan (Rp/th)	20.735.000,00	26.882.000

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan pada petani contoh Lapisan I adalah sebesar Rp 20.735.000 pertahun yang diperoleh dari perkalian rata-rata jumlah produksi sebanyak 16.082,50 batang pertahun dengan harga jual rata-rata yaitu Rp 1.350 per batang. Sedangkan rata-rata penerimaan petani contoh Lapisan II yaitu Rp 26.882.000 pertahun yang diperoleh dari perkalian rata-rata produksi sebanyak 8.020 polybag pertahun dengan harga jual rata-rata Rp 3.235 perpolybag.

### **3. Biaya Produksi.**

Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani contoh Lapisan I yaitu berupa pupuk, pestisida, tali okulasi, entres dan upah tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani contoh Lapisan II yaitu stum mata tidur, polybag, pupuk, pestisida, tanah dan upah tenaga kerja luar keluarga. Untuk lebih jelasnya rincian biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani contoh pada masing-masing lapisan dapat dilihat Tabel 17 Lampiran 14 dan 15.

Tabel 18 di bawah menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Pada petani contoh Lapisan I adapun biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp 79.312,15 pertahun.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Produksi Pembibitan Karet Petani Contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Lapisan I (Rp / th)	Lapisan II (Rp / th)
1	Biaya Tetap		
	- Biaya penyusutan alat	79.312,15	85.291,20
2	Biaya Variabel		
	- Stum Mata tidur	-	7.962.500,00
	- Polybag	-	607.600,00
	- Pupuk	160.750,00	54.050,00
	- Pestisida	73.250,00	67.500,00
	- Tanah	-	460.000,00
	- Batang bawah	771.250,00	-
	- Tali okulasi	225.750,00	-
	- Entres	781.250,00	-
	- Upah tenaga kerja	7.501.750,00	1.441.750,00
	Jumlah	9.553.312,15	10.678.691,20

Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan yaitu terdiri dari biaya pupuk Rp 160.750, pestisida Rp 73.250, batang bawah Rp 771.250, tali okulasi, Rp 225.750 entres Rp 781.250 dan biaya tenaga kerja Rp 7.501.750.

Pada petani contoh Lapisan II biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 5.291,20, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan yaitu stum mata tidur Rp 7.962.500, polybag Rp 607.600, pupuk sebesar Rp 54.050, pestisida Rp 67.500, tanah Rp 460.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.441.750. Sedangkan besarnya rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani Lapisan I dalam mengusahakan pembibitan karet adalah sebesar Rp 9.553.312,15 pertahunnya dan petani Lapisan II sebesar Rp 10.678.691,20 pertahun.



#### 4. Pendapatan.

Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi dilapangan pertanian. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian dapat diketahui pendapatan rata-rata petani contoh Lapisan I adalah sebesar Rp 11.178.187,85 pertahun. Sedangkan rata-rata pendapatan petani contoh Lapisan II adalah sebesar Rp 15.103.793,20 pertahun. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata pendapatan petani contoh pada masing-masing lapisan dapat dilihat pada Tabel 18 dan Lampiran 18.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh pada Pembibitan Karet Pertahun di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Lapisan I (Rp / th)	Lapisan II (Rp / th)
1	Produksi (Polybag atau Batang)	16.082,50	8.020,00
2	Harga (Rp/Polybag atau Batang)	1.350,00	3.235,00
3	Penerimaan (Rp/th)	20.735.000,00	26.882.000,00
4	Biaya Produksi (Rp/th)	9.553.312,15	10.678.691,20
5	Pendapatan (Rp/th)	11.178.187,85	15.103.793,20

Penerimaan yang diperoleh petani contoh Lapisan I yaitu sebesar Rp 20.735.000 pertahun, dengan produksi rata-rata 16.082,50 batang pertahun dan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.350 perbatang. Biaya produksi yang dikeluarkan Rp 9.553.312,15 pertahun dengan pendapatan sebesar Rp 11.178.187,85 pertahun. Sedangkan petani contoh Lapisan II penerimaan rata-rata yaitu Rp 26.882.000 pertahun, dengan produksi sebesar 8.020 polybag

pertahun dan harga jual rata-rata Rp 3.235 perpolybag. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 10.678.691,20 pertahun, dengan pendapatan sebesar Rp 15.103.793,20 pertahun.

### 5. Tingkat Keuntungan (R/C).

Keuntungan usahatani merupakan tujuan dari seluruh kegiatan usahatani yang dilakukan. Untuk mengetahui apakah usahatani pembibitan karet yang diusahakan petani contoh di Desa Sembawa menguntungkan dapat dilihat dari tolak ukur analisis R/C yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun terakhir. Adapun rata-rata tingkat keuntungan usahatani pembibitan karet petani contoh dapat dilihat pada Tabel 19 dan Lampiran 19.

Penerimaan yang diperoleh petani contoh Lapisan I yaitu sebesar Rp 20.735.000,00 pertahun, dengan produksi rata-rata 16.082,50 batang pertahun dan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.350,00 perbatang.

Tabel 19. Rata-rata Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet petani contoh di Desa Sembawa, 2008.

No	Uraian	Lapisan I (Rp / th)	Lapisan II (Rp / th)
1	Produksi (Polybag atau Batang)	16.082,50	8.020,00
2	Harga (Rp/Polybag atau Batang)	1.350,00	3.235,00
3	Penerimaan (Rp/th)	20.735.000,00	26.882.000,00
4	Biaya Produksi (Rp/th)	9.553.312,15	10.678.691,20
5	Tingkat Keuntungan	2,19	2,50

Biaya produksi yang dikeluarkan Rp 9.553.312,15 pertahun dengan Tingkat Keuntungan sebesar 2,19 pertahun yang artinya bahwa setiap Rp 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,19. Sedangkan petani contoh Lapisan II penerimaan rata-rata yaitu Rp 26.882.000,00 pertahun, dengan produksi sebesar 8.020,00 polybag pertahun dan harga jual rata-rata Rp 3.235,00 perpolybag. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 10.678.691,20 pertahun, dengan Tingkat Keuntungan sebesar 2,50 pertahun yang artinya bahwa setiap Rp.1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,50.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa usahatani pembibitan karet yang dikeluarkan oleh petani contoh baik Lapisan I maupun Lapisan II di Desa Sembawa menguntungkan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh petani pada usahatani pembibitan karet maka semakin besar minat petani untuk mengusahakan pembibitan karet tersebut.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan tingkat keuntungan petani contoh Lapisan I dan II secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji jenjang wilcoxon. Hasil uji jenjang wilcoxon untuk melihat perbedaan tingkat keuntungan petani contoh Lapisan I dan II ternyata diperoleh nilai  $R_{hit} - R_x = 333,5 < R_{tabel} 0,05 (20 : 20) = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil dari tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 21.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dibandingkan dengan permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag dan diasumsikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan ceteris paribus.
2. Tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan kepada petani contoh disarankan :

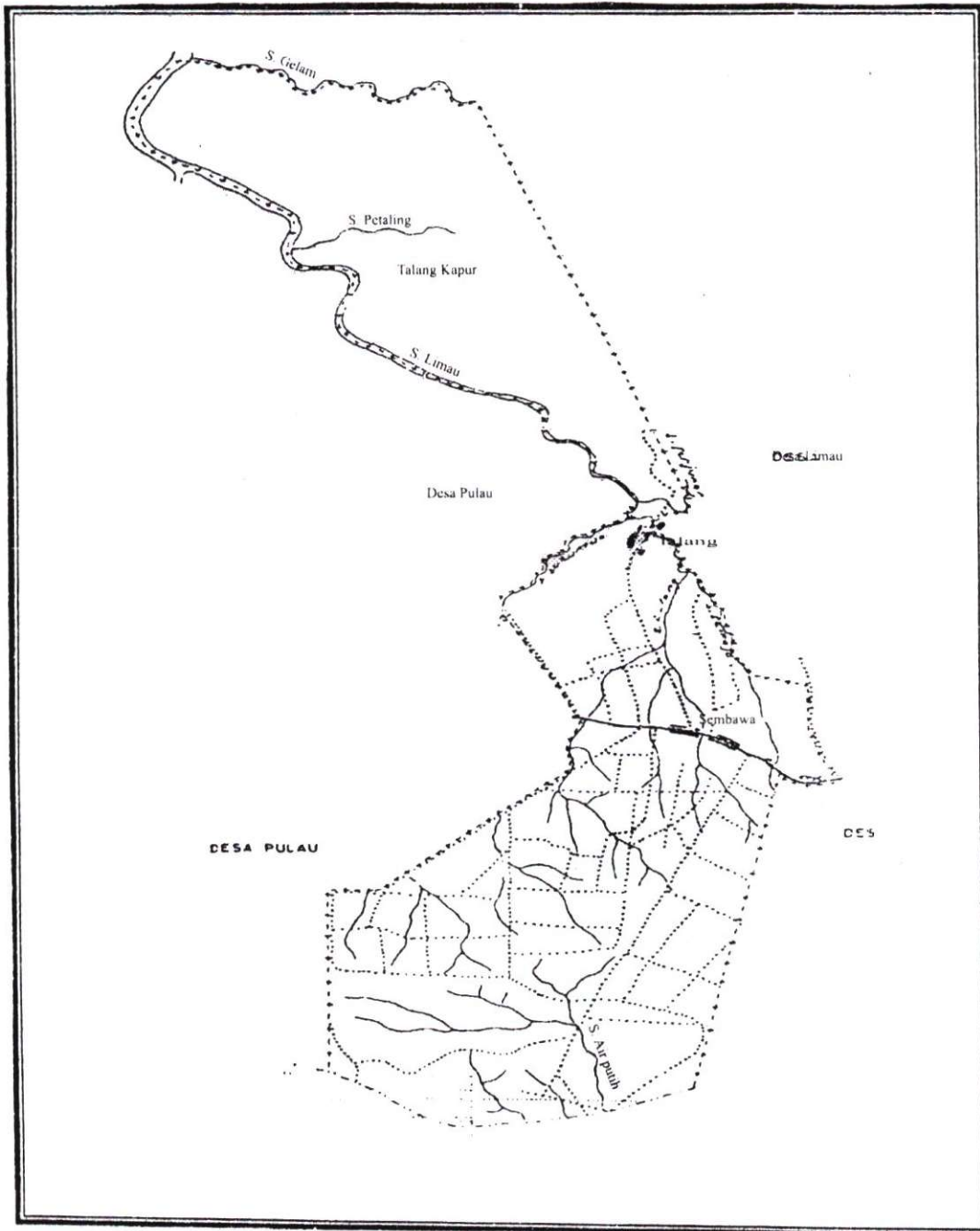
1. Hendaknya petani dalam mengusahakan pembibitan karet menggunakan klon-klon anjuran sehingga produksi yang dihasilkan lebih baik, harga jual yang tinggi dan dapat meningkatkan tingkat keuntungan petani.
2. Agar pembibitan karet terus diusahakan mengingat bahwa Desa Sembawa merupakan sentra produksi pembibitan karet dan adanya Balai Penelitian Sembawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang. M. 1995. Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali Pers. Jakarta.
- Amypalupy, K. 2006. Produksi Bahan Tanam Karet, pp 27-39. Dalam *Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat*. Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan, 2003.
- Gozali, A. Boerhendly, I. 2006. Pembangunan Batang Bawah, pp 5-15. Dalam *Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat*. Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Hanafiah, K.A. 1990. Statistik Nonparametrik. Diktat Kuliah pada FP. Unsri dan PTS Palembang.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 2004. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Lasminingsih, M. 2006. Pembangunan Kebun Entres, pp 16-22. Dalam *Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat*. Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jasagura. Jakarta.
- Nazarudin dan Paimin. 2004. Karet Budi daya dan Pengolahan Strategi Pemasaran. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pasaribu. 1983. Pengantar Statistik. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 1993. Budidaya dan Pengolahan Karet. Kanisius. Jakarta.
- Setyawan, D. Andoko, A. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agro Media Pustaka. Tangerang.
- Singarimbun dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Soehardjo dan Patong, 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Soekartawi. 1986. ilmu Usahatani. dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) Jakarta.
- Tohir, A. Kaslan. 1991. Seuntai Pengetahuan Ilmu Usahatani Indonesia. Jilid I. Rineka Cipta. Jakarta.

Lampiran 1. Denah Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, 2008.



Sumber : Monografi Desa Lalang Sembawa, 2007. Kantor Kepala Desa Lalang Sembawa, 2008.

Lampiran 2. Identitas Petani Contoh Lapisan I Berdasarkan Umur, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Luas Lahan yang Diusahakan di Desa Sembawa, 2009.

No	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan		Luas Lahan (Ha)
				Pokok	Sampingan	
1	27	SLTA	2	Kary. BPS	Pembibitan karet	0,07
2	39	SLTA	3	Petani Swasta	Pembibitan karet	0,07
3	45	SLTA	3	PNS	Pembibitan karet	0,15
4	25	SLTA	2	Petani Karet	Pembibitan karet	0,20
5	46	SI	3	PNS	Pembibitan karet	0,25
6	42	SLTA	3	Kary. BPS	Pembibitan karet	0,50
7	51	SLTP	4	Kary. BPS	Pembibitan karet	0,10
8	48	SLTA	4	Petani Karet	Pembibitan karet	0,35
9	43	SLTA	3	Dagang	Pembibitan karet	0,15
10	39	SLTA	3	Kary. Melani	Pembibitan karet	0,07
11	42	SLTA	3	Dagang	Pembibitan karet	0,10
12	44	SLTA	2	Petani Karet	Pembibitan karet	0,15
13	30	SLTA	2	Petani Karet	Pembibitan karet	0,08
14	55	SLTP	5	Kary. BPS	Pembibitan karet	0,20
15	48	SD	5	Kary. BPS	Pembibitan karet	0,15
16	61	SD	6	Dagang	Pembibitan karet	0,25
17	32	SLTA	3	Dagang	Pembibitan karet	0,10
18	46	SLTA	4	Petani Karet	Pembibitan karet	0,50
19	53	SD	4	Buruh Tani	Pembibitan karet	0,05
20	41	SLTA	3	PNS	Pembibitan karet	0,40
$\Sigma$	857		67			3,89
$\bar{x}$	42,85		3,35			0,19



Lampiran 3. Identitas Petani Contoh Lapisan II Berdasarkan Umur, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Jumlah Polybag yang diusahakan di Desa Sembawa, 2009.

No	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan		Jumlah Polybag (polybag)
				Pokok	Sampingan	
1	32	SLTA	3	Kary. Swasta	Pembibitan karet	5.000
2	45	SLTA	4	Kary. BPS	Pembibitan karet	4.000
3	40	SLTA	4	Kary. BPS	Pembibitan karet	8.000
4	47	SLTA	5	Kary. BPS	Pembibitan karet	7.000
5	45	SLTA	3	Kary. BPS	Pembibitan karet	10.000
6	27	SLTA	2	Kary. BPS	Pembibitan karet	5.000
7	51	SLTP	5	Petani Karet	Pembibitan karet	20.000
8	35	SLTA	3	Petani Karet	Pembibitan karet	30.000
9	55	SD	6	Petani Karet	Pembibitan karet	15.000
10	42	SLTA	4	PNS	Pembibitan karet	10.000
11	38	SLTA	4	Petani Swasta	Pembibitan karet	6.000
12	46	SLTP	3	Tukang	Pembibitan karet	3.000
13	53	SD	6	Buruh Tani	Pembibitan karet	3.000
14	45	SLTA	3	Kary. BPS	Pembibitan karet	2.500
15	50	SLTA	3	Dagang	Pembibitan karet	2.000
16	27	S1	2	Dagang	Pembibitan karet	15.000
17	33	DIV	3	Kary. BPS	Pembibitan karet	25.000
18	47	S1	4	PNS	Pembibitan karet	20.000
19	57	SD	4	Tukang	Pembibitan karet	3.000
20	41	SLTA	3	Dagang	Pembibitan karet	1.500
$\Sigma$	857		74			195.000
$\bar{x}$	42,85		3,70			9750

Lampiran 4. Rincian Penggunaan Alat Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Cangkul (Bh)	Parang (Bh)	Pisau okulasi (Bh)	Hansprayer (Bh)	Gunting Stek (Bh)
1	1	1	1	-	-
2	1	1	1	1	-
3	1	1	1	1	-
4	1	1	2	-	1
5	2	2	2	1	1
6	2	2	1	1	1
7	1	1	1	1	-
8	1	1	2	1	-
9	1	1	1	-	-
10	1	1	1	1	-
11	1	1	1	-	-
12	1	1	2	1	1
13	1	1	2	1	1
14	1	1	1	1	-
15	1	1	1	1	-
16	1	1	1	1	-
17	1	1	1	-	-
18	2	2	2	1	1
19	1	1	1	-	-
20	2	1	1	1	1
$\Sigma$	24	23	26	14	7
$\bar{x}$	1,20	1,15	1,30	0,70	0,35

Lampiran 5. Rincian Penggunaan Alat Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Cangkul (Bh)	Parang (Bh)	Handsprayer (Bh)	Gerobak Sorong (Bh)	Gunting Stek (Bh)
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	-	1
3	1	1	1	-	-
4	1	1	1	-	-
5	1	1	1	1	-
6	1	1	1	-	-
7	2	3	1	1	1
8	2	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	-
11	1	1	1	-	1
12	1	1	1	-	-
13	1	1	-	-	-
14	1	1	-	-	-
15	1	1	-	-	1
16	1	1	1	1	-
17	2	1	1	1	1
18	1	1	1	1	1
19	1	1	1	-	1
20	1	1	1	-	1
$\Sigma$	23	22	17	9	11
$\bar{x}$	1,15	1,10	0,85	0,45	0,55

Lampiran 6. Rincian Penggunaan Sapropdi Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Pupuk Urea (kg/thn)	Pestisida (ltr/thn)	Tali Okulasi (kg/thn)	Entres (btg/thn)	Bibit Batang Bawah (btg/thn)
1	50	-	4	-	15.000
2	50	1	4	450	15.000
3	100	1	4	370	20.000
4	100	1,50	8	-	30.000
5	150	1,50	8	-	35.000
6	250	2,50	14	-	50.000
7	70	0,50	16	400	20.000
8	200	1,50	10	-	35.000
9	100	1	8	635	25.000
10	50	0,50	4	350	20.000
11	70	0,70	4,50	650	20.000
12	90	1	3,50	-	15.000
13	100	1	3	-	12.000
14	70	1	7,50	-	25.000
15	150	1	6	-	25.000
16	120	1,50	8	-	40.000
17	100	1	7	270	25.000
18	200	2	20	-	100.000
19	30	-	5	-	15.000
20	200	2	16	-	75.000
$\Sigma$	2.250	22,20	150,50	3.125	617.000
$\bar{x}$	112,50	1,11	7,52	156,25	30.850

Lampiran 7. Rincian Penggunaan Saprodi Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Stum Mata Tidur (btg/thn)	Polybag (kg/ thn)	Pupuk NPK (kg/ thn)	Pestisida (ltr/ thn)	Tanah (truk/ thn)
1	5.000	25	3	1	2
2	3.000	25	3	1	1
3	5.000	40	4	1	2
4	5.000	30	2	1	1
5	6.000	45	5	1	3
6	3.000	35	2	0,5	1
7	10.500	85	7	2	5
8	20.000	130	10	2	6
9	8.000	65	5	1,5	3
10	10.000	40	3,50	1	2
11	6.000	25	2	0,5	1
12	3.000	15	2	-	1
13	-	15	2	-	1
14	1.500	17	2	-	-
15	2.000	13	2,50	-	-
16	15.000	35	7,50	0,5	5
17	15.000	118	10	2	6
18	20.000	85	7	1	5
19	1.000	17	2	-	1
20	1.500	8	1,50	0,2	-
$\Sigma$	140.500	868	83	16,2	46
$\bar{x}$	7.025	43,40	4,15	0,81	2,30

Lampiran 8. Rincian Biaya Penyusutan Alat Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Cangkul (Rp)	Parang (Rp)	Hansprayer (Rp)	Pisau okulasi (Rp)	Gunting Stek (Rp)	Total (Rp)
1	10.000	5.000	20.000	12.500	-	47.500
2	5.000	3.750	25.000	8.333	-	42.083
3	8.333	3.750	15.000	20.000	-	47.083
4	10.000	3.333	16.250	26.666	20.000	76.249
5	32.500	12.000	16.250	26.666	12.500	99.916
6	33.333	12.500	75.000	12.500	12.500	145.833
7	10.000	3.333	18.750	12.500	-	44.583
8	25.000	5.000	25.000	26.666	-	81.666
9	15.000	5.000	25.000	20.000	-	65.000
10	10.000	5.000	25.000	20.000	-	60.000
11	6.000	5.000	25.000	20.000	-	56.000
12	8.333	7.500	25.000	32.500	8.333	81.666
13	10.000	5.000	75.000	26.666	20.000	136.666
14	12.500	5.000	15.000	20.000	-	52.500
15	10.000	5.000	17.500	20.000	-	52.500
16	25.000	5.000	75.000	12.500	-	117.500
17	8.333	5.000	23.333	12.500	-	49.166
18	31.250	15.000	30.000	28.333	10.000	114.583
19	25.000	3.750	40.000	20.000	-	88.750
20	33.333	2.000	75.000	8.333	8.333	126.999
$\Sigma$	328.915	116.916	662.083	386.663	91.666	1.586.243
$\bar{x}$	16.445,75	5845,80	33.104,15	19.333,15	4.583,30	79.312,15

Lampiran 9. Rincian Biaya Penyusutan Alat Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Cangkul (Rp)	Parang (Rp)	G. Sorong (Rp)	Hansprayer (Rp)	G. Stek (Rp)	Total (Rp)
1	4.000	2.500	26.666	25.000	20.000	78.166
2	10.000	3.333	-	37.500	6.666	57.499
3	8.333	3.333	-	21.250	-	32.916
4	20.000	3.333	-	25.000	-	48.333
5	10.000	2.000	21.500	21.666	-	55.166
6	12.500	7.500	-	16.666	-	36.666
7	23.333	21.666	55.000	18.750	25.000	143.749
8	28.333	5.000	105.000	75.000	10.000	223.333
9	5.000	5.000	50.000	100.000	10.000	170.000
10	10.000	15.000	50.000	25.000	-	100.000
11	12.500	3.333	-	16.666	20.000	52.499
12	10.000	5.000	-	25.000	-	40.000
13	5.000	7.500	-	-	-	12.500
14	8.333	15.000	-	-	-	23.333
15	20.000	5.000	-	-	20.000	45.000
16	20.000	5.000	100.000	21.666	-	146.666
17	28.333	2.500	62.500	37.500	10.000	140.833
18	7.500	1.666	65.000	80.000	12.500	166.666
19	20.000	3.333	-	25.000	20.000	68.333
20	20.000	7.500	-	30.000	6.666	64.166
$\Sigma$	283.165	124.497	535.666	601.664	160.832	1.705.824
$\bar{x}$	14.158,25	6.224,85	26783,30	30083,20	8041,60	85291,20

Lampiran 10. Rincian Biaya Penggunaan Saprodi Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Pupuk Urea (Rp/thn)	Pestisida (Rp/thn)	Batang Bawah (Rp/thn)	Tali Okulasi (Rp/thn)	Entres (Rp/thn)	Total (Rp/thn)
1	70.000	-	375.000	120.000	-	565.000
2	70.000	65.000	375.000	120.000	2.250.000	2.880.000
3	140.000	65.000	500.000	120.000	1.850.000	1.850.000
4	140.000	100.000	750.000	240.000	-	1.230.000
5	210.000	100.000	875.000	240.000	-	1.425.000
6	350.000	165.000	1.250.000	420.000	-	2.185.000
7	110.000	35.000	500.000	180.000	2.000.000	2.825.000
8	280.000	100.000	875.000	300.000	-	1.555.000
9	140.000	65.000	625.000	240.000	3.175.000	4.245.000
10	70.000	35.000	500.000	120.000	1.750.000	2.475.000
11	110.000	50.000	500.000	135.000	3.250.000	4.045.000
12	130.000	65.000	375.000	105.000	-	675.000
13	140.000	65.000	300.000	90.000	-	595.000
14	110.000	65.000	625.000	225.000	-	1.025.000
15	210.000	65.000	625.000	180.000	-	1.125.000
16	180.000	100.000	1.000.000	240.000	-	1.520.000
17	140.000	65.000	625.000	210.000	1.350.000	2.390.000
18	280.000	130.000	2.500.000	600.000	-	3.510.000
19	55.000	-	375.000	150.000	-	580.000
20	280.000	130.000	1.875.000	480.000	-	2.765.000
$\Sigma$	3.215.000	1.465.000	15.425.000	4.515.000	15.625.000	39.465.000
$\bar{x}$	160.750	73.250	771.250	225.750	781.250	1.973.250



Lampiran 11. Rincian Biaya Penggunaan Saprodi Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Stum Mata Tidur (Rp/thn)	Polybag (Rp/thn)	Pupuk NPK (Rp/thn)	Pestisida (Rp/thn)	Tanah (Rp/thn)	Total (Rp/thn)
1	6.000.000	350.000	39.000	80.000	400.000	6.869.000
2	3.300.000	350.000	39.000	80.000	200.000	3.969.000
3	5.500.000	560.000	52.000	80.000	400.000	6.592.000
4	6.000.000	420.000	26.000	80.000	200.000	6.726.000
5	7.200.000	630.000	65.000	80.000	600.000	8.575.000
6	3.600.000	490.000	26.000	50.000	200.000	4.366.000
7	11.550.000	1.190.000	91.000	160.000	1.000.000	13.991.000
8	22.000.000	1.820.000	130.000	160.000	1.200.000	25.310.000
9	9.600.000	910.000	65.000	130.000	600.000	11.305.000
10	11.500.000	560.000	46.000	80.000	400.000	12.586.000
11	7.200.000	350.000	26.000	50.000	200.000	7.826.000
12	3.600.000	210.000	26.000	-	200.000	4.036.000
13	-	210.000	26.000	-	200.000	436.000
14	1.800.000	238.000	26.000	-	-	2.064.000
15	2.400.000	182.000	33.000	-	-	2.615.000
16	16.500.000	490.000	98.000	50.000	1.000.000	18.138.000
17	16.500.000	1.652.000	130.000	160.000	1.200.000	19.642.000
18	22.000.000	1.190.000	91.000	80.000	1.000.000	24.361.000
19	1.200.000	238.000	26.000	-	200.000	1.664.000
20	1.800.000	112.000	20.000	30.000	-	1.962.000
$\Sigma$	159.250.000	12.152.000	1.081.000	1.350.000	9.200.000	183.033.000
$\bar{x}$	7.962.500	607.600	54.050	67.500	460.000	9.151.650

Lampiran 12. Rincian Biaya Tenaga Kerja Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	P. Tanah (Rp/thn)	Penanaman (Rp/thn)	Pemupukan (Rp/thn)	Pengokulasian (Rp/thn)	Pembongkaran (Rp/thn)	Total (Rp/thn)
1	-	-	-	3.000.000	-	3.000.000
2	-	-	-	2.700.000	-	2.700.000
3	-	400.000	30.000	3.000.000	1.500.000	4.930.000
4	200.000	600.000	-	6.000.000	2.250.000	9.050.000
5	250.000	700.000	50.000	6.000.000	2.625.000	9.625.000
6	500.000	1.000.000	100.000	10.500.000	3.750.000	15.850.000
7	-	-	-	4.200.000	1.500.000	5.700.000
8	350.000	700.000	60.000	6.900.000	2.625.000	10.635.000
9	-	500.000	-	6.000.000	1.875.000	8.375.000
10	750.000	400.000	-	-	1.500.000	2.650.000
11	-	400.000	-	-	1.500.000	1.900.000
12	-	-	-	2.400.000	1.125.000	3.525.000
13	-	-	-	-	-	-
14	200.000	500.000	35.000	5.400.000	1.875.000	8.010.000
15	-	500.000	30.000	4.500.000	1.875.000	6.905.000
16	250.000	800.000	50.000	6.000.000	3.000.000	10.100.000
17	-	500.000	-	-	1.875.000	2.375.000
18	500.000	2.000.000	100.000	15.000.000	7.500.000	25.100.000
19	-	-	-	-	-	-
20	400.000	1.500.000	80.000	12.000.000	5.625.000	19.605.000
$\Sigma$	3.400.000	10.500.000	535.000	93.600.000	42.000.000	150.035.000
$\bar{x}$	170.000	525.000	26.750	4.680.000	2.100.000	7.9501.750

Lampiran 13. Rincian Biaya Tenaga Kerja Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008..

No	P. Polybag (Rp/thn)	Penanaman (Rp/thn)	Penyapihan (Rp/thn)	Pengangkutan (Rp/thn)	Total (Rp/thn)
1	250.000	250.000	-	200.000	700.000
2	200.000	200.000	-	160.000	560.000
3	400.000	400.000	160.000	320.000	1.280.000
4	350.000	350.000	140.000	280.000	1.120.000
5	500.000	500.000	200.000	400.000	1.600.000
6	250.000	250.000	-	200.000	700.000
7	1.000.000	1.000.000	400.000	800.000	3.200.000
8	1.500.000	1.500.000	600.000	1.200.000	4.800.000
9	750.000	750.000	300.000	600.000	2.400.000
10	500.000	500.000	200.000	400.000	1.600.000
11	300.000	300.000	-	240.000	840.000
12	150.000	150.000	-	120.000	420.000
13	150.000	150.000	-	120.000	420.000
14	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-
16	750.000	75.000	300.000	600.000	1.725.000
17	1.250.000	1.250.000	500.000	1.000.000	4.000.000
18	1.000.000	1.000.000	400.000	800.000	3.200.000
19	-	150.000	-	120.000	270.000
20	-	-	-	-	-
$\Sigma$	9.300.000	8.775.000	3.200.000	7.560.000	28.835.000
$\bar{x}$	465.000	438.750	160.000	378.000	1.441.750

Lampiran 14. Total Biaya Produksi Petani Contoh Lapisan I di Desa Sembawa, 2008.

No	Biaya Tetap (Rp/thn)	Biaya Variabel		Total (Rp/thn)
		Sarana Produksi (Rp/thn)	Tenaga Kerja (Rp/thn)	
1	27.500	565.000	3.000.000	3.592.500
2	42.083	2.880.000	2.700.000	5.622.083
3	47.083	1.850.000	4.930.000	6.827.083
4	76.249	1.230.000	9.050.000	10.356.249
5	99.916	1.425.000	9.625.000	11.149.916
6	145.833	2.185.000	15.850.000	18.180.833
7	44.583	2.825.000	5.700.000	8.569.583
8	81.666	1.555.000	10.635.000	12.271.666
9	65.000	4.245.000	8.375.000	12.685.000
10	60.000	2.475.000	2.650.000	5.185.000
11	56.000	4.045.000	1.900.000	6.001.000
12	81.666	675.000	3.525.000	4.281.666
13	136.666	595.000	-	731.666
14	52.500	1.025.000	8.010.000	9.087.500
15	52.500	1.125.000	6.905.000	8.082.500
16	117.500	1.520.000	10.100.000	11.737.500
17	49.166	2.390.000	2.375.000	4.814.166
18	114.583	3.510.000	25.100.000	28.724.583
19	88.750	580.000	-	668.750
20	126.999	2.765.000	19.605.000	22.496.999
$\Sigma$	1.566.243	39.465.000	150.035.000	191.066.243
$\bar{x}$	79.312,15	1.973.250	7.9501.750	9.553.312,15

Lampiran 15. Total Biaya Produksi Petani Contoh Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Biaya Tetap (Rp/thn)	Biaya Variabel		Total (Rp/thn)
		Sarana Produksi (Rp/thn)	Tenaga Kerja (Rp/thn)	
1	78.166	6.869.000	700.000	7.647.166
2	57.499	3.969.000	560.000	4.586.499
3	32.916	6.592.000	1.280.000	7.904.916
4	48.333	6.726.000	1.120.000	7.894.333
5	55.166	8.575.000	1.600.000	10.230.166
6	36.666	4.366.000	700.000	5.102.666
7	143.749	13.991.000	3.200.000	17.334.749
8	223.333	25.310.000	4.800.000	30.333.333
9	170.000	11.305.000	2.400.000	13.875.000
10	100.000	12.586.000	1.600.000	14.286.000
11	52.499	7.826.000	840.000	8.718.499
12	40.000	4.036.000	420.000	4.496.000
13	12.500	436.000	420.000	868.500
14	23.333	2.064.000	-	2.087.333
15	45.000	2.615.000	-	2.660.000
16	146.666	18.138.000	1.725.000	20.009.666
17	140.833	19.642.000	4.000.000	23.782.833
18	166.666	24.361.000	3.200.000	27.727.666
19	68.333	1.664.000	270.000	2.002.333
20	64.166	1.962.000	-	2.026.166
$\Sigma$	1.705.824	183.033.000	28.835.000	213.573.824
$\bar{x}$	85.291,20	9.151.650	1.441.750	10.678.691,20

Lampiran 16. Permintaan bibit Karet Stum Mata Tidur dan Polybag di Desa Sembawa, 2008.

No	Permintaan	
	Stum Mata Tidur ( batang/tahun)	Polybag (polybag/tahun)
1	6.000	4.500
2	9.000	3.500
3	10.000	5.000
4	13.000	7.000
5	16.500	8.000
6	28.000	6.000
7	14.000	15.000
8	23.000	25.000
9	20.000	13.000
10	7.000	9.000
11	11.000	5.500
12	6.400	2.500
13	1.250	1.500
14	18.000	2.000
15	15.000	1.700
16	20.000	12.000
17	8.000	20.000
18	50.000	18.000
19	1.000	1.500
20	40.000	1.200
$\Sigma$	321.650	160.400
$\bar{x}$	16.082,50	8.020

Lampiran 16. Produksi bibit Karet Stum Mata Tidur dan Polybag di Desa Sembawa, 2008.

No	Produksi	
	Stum Mata Tidur ( batang/tahun)	Polybag (polybag/tahun)
1	8.000	4.700
2	10.000	3.650
3	11.000	7.000
4	15.000	7.000
5	18.000	8.500
6	30.000	6.100
7	15.000	17.000
8	24.500	26.000
9	21.500	14.000
10	7.500	9.500
11	13.000	5.600
12	7.000	2.700
13	1.300	2.500
14	18.500	2.200
15	15.800	1.800
16	21.500	13.000
17	8.600	22.000
18	52.700	18.000
19	1.030	2.700
20	42.000	1.350
$\Sigma$	346.430	174.300
$\bar{x}$	17.321,50	8.715

Lampiran 17. Rincian Produksi, Harga dan Penerimaan Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Sembawa, 2008..

No	Lapisan I			No	Lapisan II		
	Produksi (btg/thn)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/thn)		Produksi (Rp/thn)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/thn)
1	6.000	1.400	8.400.000	1	4.500	3.500	15.750.000
2	9.000	1.300	11.700.000	2	3.500	3.200	11.200.000
3	10.000	1.300	13.000.000	3	5.000	3.400	17.000.000
4	13.000	1.500	19.500.000	4	7.000	3.000	21.000.000
5	16.500	1.500	24.750.000	5	8.000	3.000	26.400.000
6	28.000	1.500	42.000.000	6	6.000	3.000	18.000.000
7	14.000	1.300	18.200.000	7	15.000	3.500	52.500.000
8	23.000	1.300	29.900.000	8	25.000	3.000	75.000.000
9	20.000	1.300	26.000.000	9	13.000	3.500	45.500.000
10	7.000	1.500	10.500.000	10	9.000	3.400	30.600.000
11	11.000	1.300	14.300.000	11	5.500	3.500	19.250.000
12	6.400	1.500	9.600.000	12	2.500	3.000	7.500.000
13	1.250	1.400	1.750.000	13	1.500	3.000	4.500.000
14	18.000	1.300	23.400.000	14	2.000	3.000	6.000.000
15	15.000	1.300	19.500.000	15	1.700	3.000	5.100.000
16	20.000	1.300	26.000.000	16	12.000	3.500	42.000.000
17	8.000	1.500	12.000.000	17	20.000	3.000	60.000.000
18	50.000	1.100	55.000.000	18	18.000	4.000	72.000.000
19	1.000	1.200	1.200.000	19	1.500	3.000	4.500.000
20	40.000	1.200	48.000.000	20	1.200	3.200	3.840.000
$\Sigma$	321.650	27.000	414.700.000	$\Sigma$	160.400	64.700	537.640.000
$\bar{x}$	16.082,50	1.350	20.735.000		8.020	3.235	26.882.000



Lampiran 18. Pendapatan Usahatani Pembibitan Karet Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Lapisan I			Lapisan II		
	Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Produksi (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)	Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Produksi (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1	8.400.000	3.592.500	4807500	15.750.000	7.647.166	8.102.834
2	11.700.000	5.622.083	6077917	11.200.000	4.586.499	6.613.501
3	13.000.000	6.827.083	6172917	17.000.000	7.904.916	9.095.084
4	19.500.000	10.356.249	9143751	21.000.000	7.894.333	13.105.667
5	24.750.000	11.149.916	13600084	26.400.000	10.230.166	16.169.834
6	42.000.000	18.180.833	23819167	18.000.000	5.102.666	12.897.334
7	18.200.000	8.569.583	9.630.417	52.500.000	17.334.749	35.165.251
8	29.900.000	12.271.666	17.628.334	75.000.000	30.333.333	44.666.667
9	26.000.000	12.685.000	13.315.000	45.500.000	13.875.000	31.625.000
10	10.500.000	5.185.000	5.315.000	30.600.000	14.236.000	16.314.000
11	14.300.000	6.001.000	8.229.000	19.250.000	8.718.499	10.531.501
12	9.600.000	4.281.666	5.318.334	7.500.000	4.496.000	3.004.000
13	1.750.000	731.666	1.018.334	4.500.000	868.500	3.631.500
14	23.400.000	9.087.500	14.312.500	6.000.000	2.087.333	3.912.667
15	19.500.000	8.082.500	11.417.500	5.100.000	2.660.000	2.440.000
16	26.000.000	11.737.500	14.262.500	42.000.000	20.009.666	21.990.334
17	12.000.000	4.814.166	7.185.834	60.000.000	23.782.833	36.217.167
18	55.000.000	28.724.583	26.275.417	72.000.000	27.727.666	44.272.334
19	1.200.000	668.750	531.250	4.500.000	2.002.333	2.497.667
20	48.000.000	22.496.999	25.503.001	3.840.000	2.026.166	1.813.834
$\Sigma$	414.700.000	191.066.243	223.563.757	537.640.000	213.573.824	302.075.864
$\bar{x}$	20.735.000	9.553.312,15	11.178.187,85	26.882.000	10.678.691,20	15.103.793,20

Lampiran 19. Tingkat Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Lapisan I			Lapisan II		
	Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Produksi (Rp/thn)	Tingkat Keuntungan	Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Produksi (Rp/thn)	Tingkat Keuntungan
1	8.400.000	3.592.500	2,33	15.750.000	7.647.166	2,05
2	11.700.000	5.622.083	2,08	11.200.000	4.586.499	2,44
3	13.000.000	6.827.083	1,90	17.000.000	7.904.916	2,15
4	19.500.000	10.356.249	1,88	21.000.000	7.894.333	2,66
5	24.750.000	11.149.916	2,21	26.400.000	10.230.166	2,58
6	42.000.000	18.180.833	2,31	18.000.000	5.102.666	3,52
7	18.200.000	8.569.583	2,12	52.500.000	17.334.749	3,02
8	29.900.000	12.271.666	2,43	75.000.000	30.333.333	2,47
9	26.000.000	12.685.000	2,04	45.500.000	13.875.000	3,27
10	10.500.000	5.185.000	2,02	30.600.000	14.286.000	2,14
11	14.300.000	6.001.000	2,38	19.250.000	8.718.499	2,20
12	9.600.000	4.281.666	2,24	7.500.000	4.496.000	1,66
13	1.750.000	731.666	2,39	4.500.000	868.500	5,18
14	23.400.000	9.087.500	2,57	6.000.000	2.087.333	2,87
15	19.500.000	8.082.500	2,41	5.100.000	2.660.000	1,91
16	26.000.000	11.737.500	2,21	42.000.000	20.009.666	2,09
17	12.000.000	4.814.166	2,49	60.000.000	23.782.833	2,52
18	55.000.000	28.724.583	1,91	72.000.000	27.727.666	2,59
19	1.200.000	668.750	1,79	4.500.000	2.002.333	2,24
20	48.000.000	22.496.999	2,13	3.840.000	2.026.166	1,89
$\Sigma$	414.700.000	191.066.243	43,84	537.640.000	213.573.824	51,45
$\bar{x}$	20.735000	9.553.312,15	2,19	26.882.000	10.678.691,2	2,50

Lampiran 20. Analisis uji jenjang wilcoxon perbedaan Permintaan Usahatani Pembibitan Karet Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Lapisan I		Lapisan II	
	Permintaan (btg)	Jenjang ( Rx)	Permintaan (polybag)	Jenjang ( Ry)
1	6.000	13,5	4.500	10
2	9.000	20,5	3.500	9
3	10.000	22	5.000	11
4	13.000	25,5	7.000	16,5
5	16.500	30	8.000	18,5
6	28.000	38	6.000	13,5
7	14.000	27	15.000	28,5
8	23.000	36	25.000	37
9	20.000	34	13.000	25,5
10	7.000	16,5	9.000	20,5
11	11.000	23	5.500	12
12	6.400	15	2.500	8
13	1.250	3	1.500	4,5
14	18.000	31,5	2.000	7
15	15.000	28,5	1.700	6
16	20.000	34	12.000	24
17	8.000	18,5	20.000	34
18	50.000	40	18.000	31,5
19	1.000	1	1.500	4,5
20	40.000	39	1.200	2
$\Sigma$	321.650	496,5	160.400	323,5
$\bar{x}$	16.082,50		8.020	

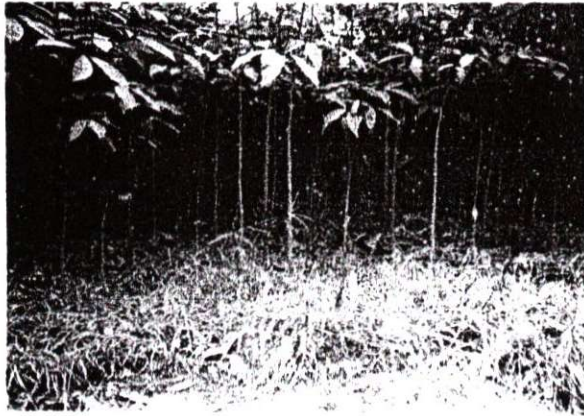
Keterangan :  $R \text{ hitung} = R_x = 323,5 < R_{\text{tabel}} 0,05 (20 : 20) = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa permintaan konsumen terhadap bibit karet stum mata tidur secara nyata lebih besar dari permintaan konsumen terhadap bibit karet polybag.

Lampiran 21. Analisis uji jenjang wilcoxon perbedaan Tingkat Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Sembawa, 2008.

No	Lapisan I		Lapisan II	
	Tingkat Keuntungan	Jenjang ( Rx)	Tingkat Keuntungan	Jenjang ( Ry)
1	2,33	22	2,05	10
2	2,08	11	2,44	28
3	1,90	5	2,15	16
4	1,88	3	2,66	35
5	2,21	18,5	2,58	33
6	2,31	21	3,52	39
7	2,12	13	3,02	37
8	2,43	27	2,47	29
9	2,04	9	3,27	38
10	2,02	8	2,14	15
11	2,38	23	2,20	17
12	2,24	20	1,66	1
13	2,39	24	5,18	40
14	2,57	32	2,87	36
15	2,41	26	1,91	6,5
16	2,21	18,5	2,09	12
17	2,49	30	2,52	31
18	1,91	6,5	2,59	34
19	10,69	2	2,24	25
20	2,13	14	1,89	4
$\Sigma$	43,84	333,5	51,45	486,5
$\bar{x}$	2,19		2,57	

Keterangan :  $R \text{ hitung} = R_x = 333,5 < R_{\text{tabel } 0,05 (20 : 20)} = 337$  sesuai dengan kaidah keputusan maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan petani pembibitan karet stum mata tidur secara nyata lebih kecil dari tingkat keuntungan petani pembibitan karet polybag.

Lampiran 22. Dokumentasi Pembibitan Karet Stum Mata Tidur di Desa Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, 2004



Gambar 1. Bibit Batang Bawah yang sudah siap di okulasi

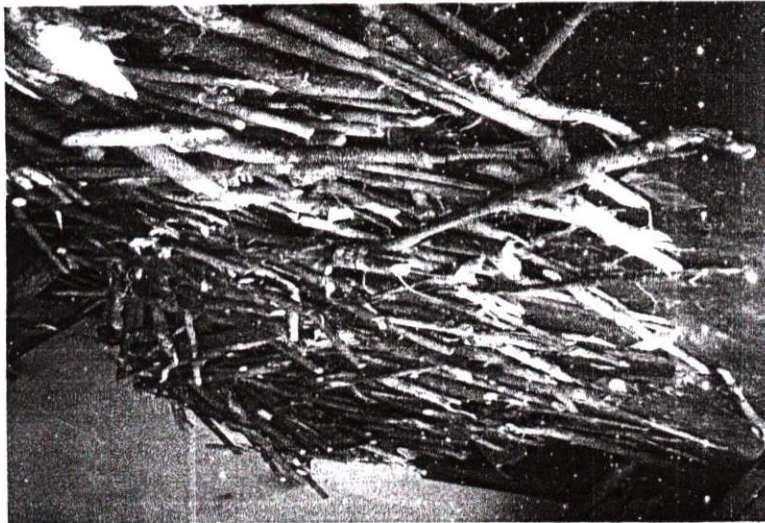


Gambar 2. Tahap Pengokulasian

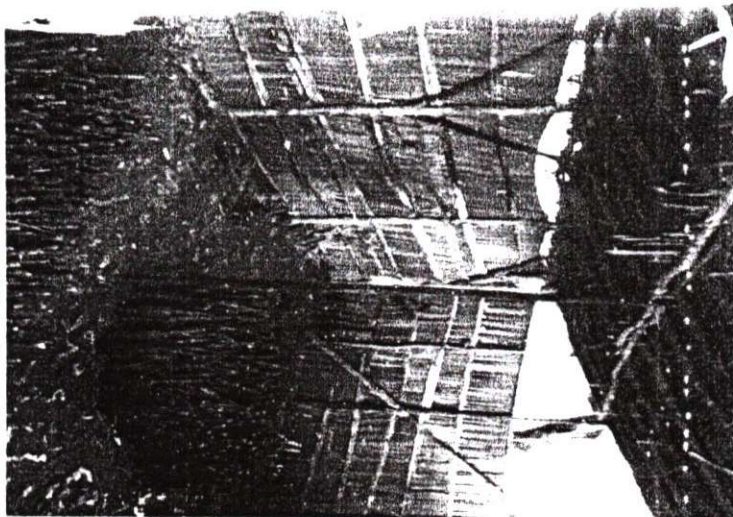


Gambar 3. Bibit Batang Bawah yang sudah di okulasi

## Lampiran 23. lanjutan



Gambar 4. Bibit stum mata tidur yang sudah siap dijual

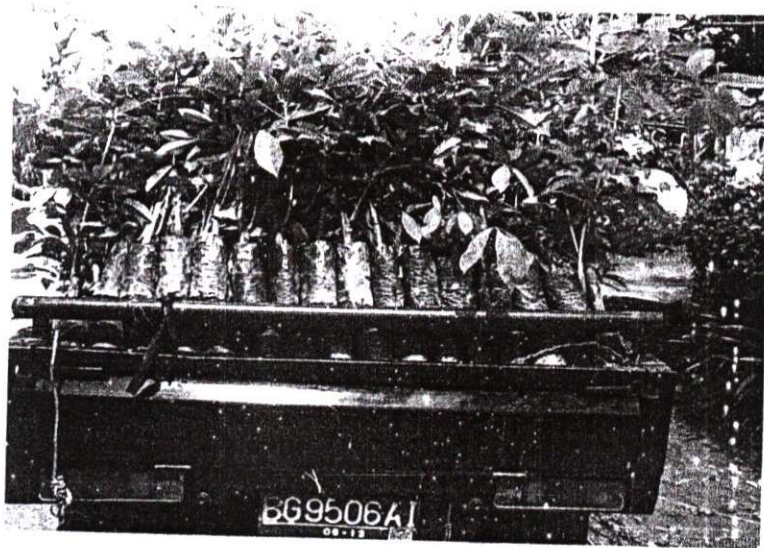


Gambar 5. Bibit stum mata tidur yang telah ditanam di polybag

Lampiran 24. Dokumentasi Pembibitan polybag di Desa Lalang Sembawa



Gambar 5. Peneliti sedang wawancara dengan petani contoh lapisan II



Gambar 6. Pengangkutan bibit polybag

## Lampiran 25. L:anjutan



Gambar 7. Pengisian polybag



Gambar 8. Bibit Polybag yang sudah siap dijual



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN**  
**KECAMATAN BANYUASIN III**  
**DESA LALANG SEMBAWA**

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 524/019 / LS / I. / 2009.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Yudi Maretta  
N I M : 41 2003 008  
Jurusan : Sosial Ekonomi  
Waktu penelitian : Bulan Januari 2009 s/d Februari 2009.  
Judul Penelitian : Studi Komparatif Permintaan Dan Tingkat Keuntungan Pembibitan Karet Sistem Stum Mata Tidur Dan Dalam Polybag di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Memang benar telah melaksanakan penelitian tersebut didesa lalang sembawa mulai dari bulan januari 2009 s/d februari 2009.

Demikian dan harap maklum adanya.

Lalang Sembawa, 27.04 2009.  
Kepala Desa Lalang Sembawa

  
( Raipan Marun )